

BAB I

PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Definisi Pendidikan Menurut Para Ahli diantaranya adalah Pengertian pendidikan menurut :

1. Menurut M.J. Langeveld ; Pendidikan adalah merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugastugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab.
2. Menurut Driyarkara ; Pendidikan adalah sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.
3. Menurut Stella van Petten Henderson ; Pendidikan merupakan kombinasi dari pertumbuhan dan perkembangan insani dengan warisan sosial. Atau pembentukan hati nurani. Pendidikan adalah proses pembentukan diri dan penentuan-diri secara etis, sesuai denga hati nurani.

4. Menurut John Dewey ; *Education is all one with growing; it has no end beyond it self.* (Pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan; pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya).
5. Menurut H. Horne ; Dalam pengertian luas, pendidikan merupakan perangkat kelompok sosial melanjutkan keberadaannya memperbaharui diri sendiri, dan mempertahankan ideal-idealnya.
6. Carter V. Good ; Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.
7. Menurut Theodore Brameld ; Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah).¹

B. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Islam, terlebih dahulu mengenal pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan pendidikan Islam.

1. Pengertian Tarbiyah ; Abdurrahman An-nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata;

¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm.11

Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman *Allah* :

- وما آتيتم من ربا ليربوا في أموال الناس فلا يربوا عند الله

Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi *Allah*(QS.Ar-Rum(30):39).

Kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu Al-Arabi mengatakan :

- فمن يك سائلا عني فإني بمكة منزلي وبها ربييت

Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan .

Ketiga, *rabba- yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga ,dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit , sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Al-Manzhur dalam Lisan Al-Arab :

- ولانت أحسن إذ بذرت لنا يوم الخروج بساحة القصر
- من ذرية بيضاء صافية مما تربب جائرة البحر

Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut .²

Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur, yaitu :

- Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh^{lm}.
 - Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
 - Mengarahkan deluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
 - Proses ini di dilaksanakan secara bertahap.
- Pengertian *Ta'lim* ; *At-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah ai-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010. hlm. 21

,yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *'allama'* dikaitkan dengan kata *'aradha'* yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif ,yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa dibanding dengan *at-tarbiyahlm*.

3. Pengertian *Ta'dib* ; Muhammad Nadi Al-Badri , sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik ,orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan . Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut Adab, dan seorang pendidik pada masa itu disebut *Mu'adib*. *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaanya. (Al-Attas :60). Pengertian ini berdasarkan Hadist Nabi :

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Tuhanku telah mendidikku dan telah membungkus pendidikanku

Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam menurut bahasa, Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta'lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta'lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi Muhammad SAW. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-

metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sedangkan pendidikan berarti membina, mendidik, jadi tidak hanya sekedar transfer ilmu. Pendidikan Islam bersumber pada *Allah* dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, yaitu bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna. Jadi secara umum, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

Para Ahli didik Islam, banyak yang berbeda pendapat tentang pengertian Pendidikan Islam itu sendiri. Sebagian, ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlaq anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan lain-lain. Berikut ini pendapat-pendapat para ahli didik mengenai Pendidikan Islam :

- a. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba. Pendidikan Islam adalah Bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³
- b. Menurut Drs. Burlian Somad. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran *Allah*, dan isi pendidikannya untuk mewujudkan itu adalah ajaran *Allah* Menurut beliau, pendidikan dapat dikatakan pendidikan Islam, jika memiliki dua ciri khas :

Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Isi pendidikannya adalah ajaran *Allah*, yang tercantum lengkap dalam Al-Qur'an, yang pelaksanaannya di dalam praktik sehari-hari, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

- c. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 (empat) macam fungsi : *pertama*,

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm.24.

menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. *Kedua*, memindahkan Ilmu pengetahuan yang bersangkutan tersebut, dari generasi tua, ke generasi Muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. *Keempat*, Mendidik anak agar dapat beramal didunia ini, agar dapat memetik hasilnya di akhirat. ⁴

Lebih lanjut Ahmad Tafsir menjelaskan Pendidikan Islam adalah proses tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mempunyai lima prinsip pokok, yaitu : a. Proses tranformasi dan internalisasi, b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, c. Pada diri anak didik, d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan pengertian ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditunjukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, maka pendidikan karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. ⁵

⁴ *Ibid*, hlm. 25

⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 20

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa pengertian Ilmu pendidikan adalah suatu kumpulan pengetahuan atau konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna. Maka, tujuan dari ilmu pendidikan tidak jauh dari itu, yakni untuk menyelidiki, merenungkan tentang pendidikan. Artinya, dengan adanya ilmu pendidikan, maka diharapkan dalam rangka mengejawantahkan sebuah usaha bimbingan dan arahan tentang perubahan perilaku pelaksana dan objek pendidikan lebih terarah dan tepat sasaran sesuai dengan target yang telah disepakati bersama.

Dengan merujuk pada pengertiannya, maka tujuan ilmu pendidikan atau tujuan pendidikan bisa dilihat dalam tiga bentuk, yakni:

Tujuan Pendidikan dalam arti sempit. Dalam pengertian sempit, tujuan pendidikan tidak melekat bersatu dalam setiap proses pendidikan, tetapi dirumuskan sebelum proses pendidikan berlangsung, dengan demikian di luar proses pendidikan. Selain itu, rumusannya membatasi diri pada penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas hidup kelak dikemudian hari. Sehubungan dengan hal itu, maka pendidikan merupakan penyiapan seseorang untuk dapat memainkan peranan secara tepat dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya, baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pekerja (*occupation-oriented*), maupun tugas hidup sebagai manusia (*training for life*). Jadi jelas, bahwa tujuan pendidikan terbatas atau dalam arti sempit pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu yang sesuai dengan jenis peranan profesional dan sosial yang diharapkan dapat dimainkan dengan tepat.

Sedangkan *Tujuan Pendidikan dalam arti luas.* Adalah setiap pengalaman belajar dalam hidup dengan sendirinya terarah (*self-directed*) kepada pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar pengalaman belajar,

tetapi terkandung dan melekat didalamnya. Misi atau tujuan pendidikan yang tersirat dalam pengalaman belajar memberi hikmah tertentu bagi pertumbuhan seseorang. Dengan demikian, pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar dalam hidup berada dalam harmoni dengan cita-cita yang diharapkan oleh kebudayaan hidup. Dengan demikian, dengan ditinjau dari tujuannya, maka pendidikan dalam arti luas adalah pertumbuhan. Oleh karena setiap pengalaman belajar tersirat tujuan pendidikan tertentu, dan pengalaman belajar yang sama tidak selamanya mempunyai tujuan yang memberikan hikmah yang sama bagi setiap orang, serta pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar yang beraneka ragam, maka jumlah tujuan dalam pendidikan menjadi tidak terbatas (*open-ended*). Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar harus begini (atau begitu), akan tetapi ditentukan sendiri oleh pengalaman-pengalaman belajar yang beraneka ragam hikmahnya bagi pertumbuhan yang mengandung banyak kemungkinan. Semuanya itu menyebabkan tujuan-tujuan dalam keseluruhan pengalaman belajar menjadi tidak terbatas dan tidak direkayasa dari luar prose yang terjadi dalam pengalaman-pengalaman belajar itu sendiri.⁶

Sedangkan fungsi dari tujuan itu sendiri adalah untuk mengetahui: 1) Mengakhiri usaha; 2) Mengarahkan usaha; 3) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan 4) Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. Dalam hal ini, ada dua macam tujuan yaitu Tujuan Sementara dan Tujuan Akhir.⁷

Sehubungan dengan hal itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan.

⁶ *Ibid*, hlm. 47-48

⁷ Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif. 1990. hlm. 45-56

Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.⁸

Adapun tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas orang tua dalam keluarga di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu dan membimbing anak ke arah kedewasaan dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Dan Guru merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan situasi kelas di sekolah agar menyenangkan dan menarik bagi seluruh siswa, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang komunikatif serta meningkatkan hasil belajar yang lebih baik pada diri siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain itu juga, guru sebagai tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya agar sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa ilmu pendidikan Islam adalah paradigma atau model pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran

⁸*Ibid*, hlm 29.

Islam, yang menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber formal dan material pendidikan. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa komponen sebagai berikut;

1. Pendidik dan Perbuatan Mendidik ; Sikap membelikan teladan atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan perbuatan pengarahan menuju pendidikan Islam.
2. Anak didik dan materi pendidikan Islam ; Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang di cita – citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam ; Yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam yaitu arah kemaana anak didik akan dibawa.
4. Pendidik ; Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peran penting karena berpengaruh kepada baik atau tidaknya hasil pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam ; Yaitu bahan – bahan atau pengalaman – pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun yang sedemikian rupa untuk disajikan kepada anak didik.
6. Metode pendidikan Islam ; ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik
7. Evaluasi pendidikan ; Yaitu memuat cara – cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat – alat pendidikan Islam ; Yaitu alat – alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan sekitar ; Yang dimaksud ialah keadaan – keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.⁹

⁹Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si. dan Hendra Akhdhiyat, M.Pd, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 46.

BAB II

PESERTA DIDIK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PESERTA DIDIK

A. Pengertian Peserta Didik Dan Konsep Dasar Pendidikan Seumur Hidup

Peserta didik adalah para murid, siswa, atau mahasisiwa, seluruhnya menjadi objek pendidikan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak sebatas para anak didik, tetapi semua manusia adalah peserta didik, bahkan pendidikpun dapat disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu *Allah* Semua manusia harus terus belajar dan saling mengajar maka sepantasnya semua manusia mengaku dirinya fakir dalam ilmu.¹⁰

Sesudah anak lahir, pendidikannya dilakukan dengan:

- Seseberapa mungkin, yakni membaca, memperdengarkan kalimat tauhid dalam azan yang didengarkan di telinga sang bayi. Menurut Abdullah Nasir Ulwan (1981: 84), pada saat lahir, pendengaran seorang bayi sudah menunjukkan rangsangan belajar;
- Orang tua menebus anak yang baru dilahirkan dengan cara menyembelih seekor atau dua ekor kambing, yang disebut dengan akikah, sebagai pelajaran bahwa kehidupan yang akan datang harus membantu fakir dan miskin, juga simbol keberhasilan ekonomi sang anak yang dermawan;
- Memberi nama yang baik menurut anjuran Nabi Muhammad SAW., misalnya Abdullah dan nama-nama lain yang tidak menjadikan sifat *Allah* sebagai namanya, misalnya nama Rahman, tetapi seharusnya Abdurrahman;
- Mengajarkan do'a menjelang tidur dan mengajarkan membaca al-Qur'an hingga anakpun tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang luhur.

Perkembangan anak memerlukan bimbingan orangtuanya dengan melakukan hal-hal penting dibawah ini:

¹⁰ *Ibid.* Hlm 242

1. Memberi teladan yang baik;
2. Membiasakan anak bersikap baik;
3. Menyajikan cerita-cerita yang baik;
4. Menerangkan segala hal yang baik;
5. Membina daya yang kreatif anak;
6. Mengontrol, membimbing, dan mengawasi perilaku anak dengan baik;
7. Memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik, jika hal ini diperlukan. Rasulullah SAW. mengatakan bahwa jika anak telah berumur tujuh tahun, perintahkan ia untuk mendirikan shalat. Jika ia meninggalkan shalat, berikan sanksi (pukullah pantatnya).¹¹

Doa-doa yang dilantunkan orangtua untuk anak-anak akan membawa keberhasilan pendidikan Islam. Doa orangtua sangat mustajab. Anak pun harus diajarkan doa-doa untuk orangtuanya, sehingga setiap saat ia akan mendoakan orangtua. Doa anak merupakan bentuk amaliah yang bermanfaat bagi orangtua, meskipun orangtuanya telah meninggal dunia. Rasulullah SAW. Menegaskan bahwa jika anak Adam meninggal dunia, hanya tiga yang tersisa, yakni sedekah ketika ia masih hidup, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakannya.¹²

Konsep Islam tentang pendidikan seumur hidup didasarkan pada perintah Allah dan Rasulullah SAW. Yang hukumnya wajib bagi umat Islam untuk mencari ilmu. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW. yang telah disampaikan sebelumnya bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi seluruh umat Islam, bahkan terdapat pula hadis yang memerintah agar manusia menuntut ilmu sampai ke negeri Cina. Meskipun hadis tersebut lemah, tapi mendapat dukungan dari hadis yang shahihlm.

Allah SWT.berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

¹¹ *Ibid.* Hlm 243

¹² *Ibid.* Hlm 244

Artinya; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perutmu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.” (Q.S. An-Nahl: 78)

Semua manusia pada asalnya tidak berilmu, kemudian Allah menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada manusia sehingga manusia dapat berkembang biak dan mengembangkan kehidupannya dengan bekal ilmu tersebut.

Dalam ilmu pendidikan Islam konsep dasar pendidikan seumur hidup didasarkan pula pada prinsip jihad di jalan Allah Mengembangkan pendidikan Islam merupakan jihad atau perjuangan yang dikehendaki oleh ajaran Islam dan itu merupakan ibadah.¹³

B. Dasar-dasar Kebutuhan Anak Untuk Memperoleh Pendidikan

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup didunia ini. Rasulullah SAW bersabda:

مامن هولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كم تتح البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون من جدعاء, ثم يقول أبو هريرة, واقرؤا إن شئتم فطرة الله التي فطر الناس عليه لا تبدل لخلق الله ذلكالدين القيم. (رواه مسلم)

Artinya: “ Tiadalah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abu Hurairah berkata, apabila kamu mau bacalah lazimilah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia atas fitrah-Nya. Tiada pergantian terhadap ciptaan Allah Itulah agama yang lurus (Islam).” (HR. Muslim)

Allah berfirman yang artinya: “Tuhan itu melahirkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.” (QS. An-Nahl: 78)

Dari hadis dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah

¹³ Ibid. Hlm 242

harus mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek antara lain yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Aspek paedagogis

Dalam hal ini manusia dikategorikan sebagai animal, artinya binatang yang dapat didik. Sedangkan binatang pada umumnya adalah tidak dapat didik, melainkan hanya dilatih secara teratur.

2) Aspek sosiologis dan Kultural

Menurut ahli sosiologis pada prinsipnya, manusia adalah *homosocius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *gazirah* (instink) untuk hidup bermasyarakat.

3) Aspek tauhid

Aspek ini mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berketuhanan. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama karena jiwa manusia memiliki instink atau *gazirah diniyahlm*.¹⁴

Pertumbuhan anak (manusia) dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu :

a. Pertumbuhan yang berdasarkan biologis

Anak tersebut tumbuh melalui beberapa fase, sebagai berikut;

- Masa embrio (masa dalam perut ibu),
- Masa kanak-kanak,
- Masa kuat (kuat jasmani dan rohani atau pikirannya),
- Masa tua, dan
- Masa meninggal dunia.

b. Pertumbuhan berdasarkan psikologis, dan

c. Pertumbuhan yang berdasarkan didaktis.¹⁵

¹⁴ <http://www.m.hafizhruhmi.wordpress.com> Diakses tgl: 14/1/2015

¹⁵ *Ibid*

C. Aspek-aspek Peserta Didik Yang Harus di Perhatikan

1. Potensi Peserta Didik

Potensi menurut Munawar Khalil sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, di sebutkan bahwa potensi sebagai hidayah yang bersifat umum dan khusus, yaitu:

- ✓ *Hidayah Wujdaniyah* yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi ini.
- ✓ *Hidayah Hissyah* yaitu potensi *Allah* yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah pertama.
- ✓ *Hidayah Aqliah* yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalfahannya.
- ✓ *Hidayah Diniyah* yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Sunnah..
- ✓ *Hidayah Taufiqiyah* yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah di turunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu agama menuntut agar manusia selalu diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq agar manusia selalu berada dalam keridhaan *Allah*¹⁶

Quraish Shihab berpendapat bahwa untuk menyukseskan tugas-tugasnya selaku khalifah Tuhan dimuka bumi, *Allah* memperlengkapi makhluk ini dengan potensi-potensi tertentu, antara lain:

¹⁶Prof. Dr. HLM. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia 2004. Hlm 102

- 1) Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda. Hal ini tergambar dalam firman *Allah* SWT: “*Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya*”. (Q.S. Al-Baqarah: 231)
- 2) Ditundukkan bumi, langit, dan segala isinya: bintang-bintang, planet dan sebagainya oleh *Allah* kepada manusia (Q.S. Al-Khasiah: 12-13)
- 3) Potensi akal pikiran serta panca indra (Q.S. Al Mulq: 23)
- 4) Kekuatan positif untuk merubah corak kehidupan manusia ini (Q.S. 13: 11)

Disamping potensi yang bersifat di atas, manusia dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia. Kelemahan pertama adalah potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan syetan, seperti yang digambarkan dengan godaan syetan kepada Adam dan hawa, sehingga keduanya melupakan perintah Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang (Q.S. Thaha: 15-27). Kelemahan kedua, banyak masalah yang tak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khusus menyangkut diri, masa depan, serta banyak hal yang menyangkut manusia.

Dalam pandangan lain, Hasan Langgulung memandang bahwa pada prinsipnya potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul pada sifat-sifat *Allah* (*Asma'ul Husna*) yang berjumlah 99 buah Sebagai contoh sifat *Allim* yang di miliki *Allah*, maka manusia pun memiliki sifat tersebut, dengan sifat itu manusia senantiasa berupaya untuk mengetahui sesuatu. Untuk meengaktifkan potensi ini, maka *Allah* menjadikan alam dan isinya termasuk diri manusia sebagai *ayat Allah* yang harus di baca dan di analisa.

Namun demikian, bukan berarti kemampuan manusia sama tingkatnya dengan kemampuan *Allah* Hal ini disebabkan karena perbedaan hakikat keduanya. Manusia memiliki keterbatasan. Dari keterbatasan ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang memerlukan bantuan untuk

memenuhi keinginannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan kemahakuasaan *Allah*

Karena adanya potensi yang positif dan negatif serta keterbatasan manusia, sebagai penyempurnaan nikmat Tuhan kepada makhluk-Nya, dianugerahkan kepadanya oleh Tuhan yang mengetahui hakikat manusia petunjuk-petunjuk yang disesuaikan dengan hakikat itu, serta disesuaikan pula dengan fungsinya selaku khalifah di muka bumi, yaitu potensi untuk senantiasa condong pada fitrah yang hanif. Sebagaimana firman *Allah* SWT: Artinya: *"maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Q.S. Ar-Ruum : 30)

Pengertian fitrah yang ditunjukkan ayat diatas memberi pengertian bahwa manusia diciptakan *Allah* dengan naluri beragama tauhid yaitu Islam. Namun dalam pengembangan selanjutnya, Hasan Langgulung, memberi pengertian fitrah yang lebih luas yaitu pada pengertian dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempaan lebih lanjut dari lingkungan insani untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu pendidikan.¹⁷

2. Kebutuhan Peserta Didik

Suatu hal yang perlu juga diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didik adalah kebutuhan mereka. al-Qussy membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok, yaitu:

- a) Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks dan sebagainya.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm 102-104.

b) Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohani *ahlm*.

Selanjutnya al-Qussy membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam, yaitu:

- a) Kebutuhan kasih sayang,
- b) Kebutuhan akan rasa aman,
- c) Kebutuhan akan rasa harga diri,
- d) Kebutuhan akan rasa bebas,
- e) Kebutuhan akan rasa sukses, dan
- f) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia berakal.

Selanjutnya Law head, membagi kebutuhan manusia, seagai berikut:

- a) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain,
- b) Kebutuuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembalikan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain,
- c) Kebutuhan yang menyangkut jasmani rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh agar setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/ pekerjaan sukses dll,
- d) Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, agar dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya, dan pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.
- e) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri untuk kebutuhan terhadap agama.

Kedua kutipan diatas menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling essensi adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan manusia

karena memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Para ahli tafsir seperti Muhammad Hijazi, Sayyid Muhmmad Husin Al-Thaba Thabai, dan Mustafa Al-Maraghi mempunyai pendapat yang sama bahwa fitrah beragama pada hakikatnya adalah kebutuhan manusia. Oleh krena itu para ahli menyebut bahwa manusia adalah makhluk yang beragama "*homo relegius*". Para ahli psikologis membahas pula secara ilmiah hubungan manusia dengan agama.¹⁸

Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak pertama (dua sampai enam tahun) mungkin si anak menanyakan tentang Tuhan (rupa-Nya, tempat-Nya, dan kekuasaan-Nya). Mulai umur lebih kurang dari tujuh tahun pertanyaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat dan hubungannya dipengaruhi oleh rasa percaya dan iman. Dan pada masa akhir anak-anak (10-12 thun) fungsi Tuhan bagi anak telah meningkat. Tuhan penolong baginya dalam menghadapi dorongan jahat dan tidak baik dalam hatinya, serta Tuhan akan menolong melindungi yang lemah, terutama jika ia merasa lemah dan merasa kekurangan. Gambaran *Allah* yang seperti itu akan menolong si anak dalam kesukaran dan penderitaan. Dan pada umur remaja, kepercayaannya kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, tetapi akan menjadi berkurang, yang terlihat pada ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan bergantung pada perubahan emosi yang dialaminya. Kadang-kadang ia sangat membutuhkan Tuhan ketika mereka akan menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa berdosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika merasa senang dan gembira.

Kebutuhan-kebutuhan murid diatas harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga anak didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Pendidikan agama disamping ia memperhatikan

¹⁸ *Ibid.*, Hlm 105

kebutuhan biologi dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder seperti yang dijelaskan diatas, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya. Setiap pendidik yang mengabaikan kebutuhan terhadap agama ini hanya akan mampu meraih sebagian kecil dari kepribadiannya, atau bahkan urusannya akan sia-sia sama sekali sebab pendidikan tidak memperhatikan kebutuhan tersebut tidak akan menjamah psikologis manusiawi yang terdalam.¹⁹

D. Dimensi-dimensi Peserta Didik Yang Harus Dikembangkan

1. Dimensi Fisik (jasmani)

Menurut Widodo Supriono, manusia merupakan makhluk multidimensional yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar ia membagi manusia pada dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan rohani. Secara rohani, manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*ulil al-bab*), dapat berfikir/ merenung, mepergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat atau mengambil pelajaran, mendengar kebenaran firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir kedunia telah membawa *fitrahlm*.

Zakiah Daradjad, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masingnya dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah: dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Semua dimensi tersebut harus tumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam.

Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam.

¹⁹ *Ibid.*, Hlm 106-107

Setiap alam biotik, memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa jasad manusia tersusun dari sel-sel yang berbentuk dari bagian-bagian yang disebut organel yang tersusun dari molekul-molekul senyawa unsur-unsur kimiawi yang terdapat di bumi.²⁰ Namun manusia merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentuk materialnya bersifat profesional antara keempat unsur tersebut sehingga manusia di sebut sebagai makhluk yang sempurna dan terbaik penciptaannya. Firman *Allah*:

“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tiin:4)

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani didalam al-Qur’an dan hadis ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani, diantaranya:

Firman *Allah* SWT; *“Bersihkanlah pakaianmu, jauhkanlah kejahatan”.*(Q.S.al-Mudatsir: 4-5)

Juga Firman *Allah* SWT: *“makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berlebih-lebihan”.* (al-A’raf: 31)

Sabda Rasulullah SAW : *“kami adalah suatu kaum yang tidak makan kecuali kalau sudah lapar dan kalau kami makan kami tidak kenyang”.*

Juga firman *Allah* SWT: *“ibu-ibu haruslah menyusukan anak-anaknya dua tahun penuh”.* (Al-Baqarah : 233)

Juga sabda Rasulullah SAW: *“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian renang, melempar lembing (tombak) dan menunggang kuda”.*

Juga sabda Rasulullah SAW: *“kebersihan itu adalah sebagian dari iman”.*

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus yaitu: *pertama*, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna.

²⁰ *Ibid.*, Hlm 107

Kedua, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.²¹

2. Dimensi Akal

Al-Ishfahami, membagi akal manusia kepada dua macam, yaitu:

- a) *Aql al-Mathbu'*, yaitu akal yang merupakan pancaran dari *Allah* sebagai fitrah illahi. Akal ini menduduki posisi yang sangat tinggi, namun akal ini tidak akan bisa berkembang secara optimal, bila tidak dibarengi dengan kekuatan akal lainnya.
- b) *Aql al-masmu'*, yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia. Akal ini bersifat aktif dan berkembang sebatas kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan akal manusia terbagi menjadi enam, yaitu:

- Akal adalah penahan nafsu,
- Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas,
- Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan,
- Akal adalah keasadaran batin dan pengaturan,
- Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata,
- Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang akan dihadapi.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal manusia atau anak didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognisi ialah peroleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi

²¹ *Ibid.*, Hlm 109

setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.²²

Dalam al-Qur'an tidak kurang dari 300 kali *Allah* memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam memperhatikan alam semesta. Diantaranya adalah seperti firman *Allah* SWT:

*"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan binatang-binatang itu ditundukkan (untukmu) terdapat dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mempergunakan akal". (Q.S. An-Nahl: 12)*²³

Melalui ayat diatas, *Allah* megajak manusia untuk mengembangkan dan mempergunakan akalnyanya semaksimal mungkin untuk mengenal dan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan hidupnya. Dengan dasar ini, jelaslah bahwa materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan *Allah* yang meneliti sekalian makhluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk meyakini, mengakui, dan mempercayai eksistensi *Allah* Inilah yang merupakan ciri khas pendidikan Islam, yaitu Internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke dalam diri peserta didik .

3. Dimensi Keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya *Tuhan*) atau disebut juga *homoreligious* artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

²² *Ibid.*, Hlm 109-111

²³ Al-Qur'an dan terjemah

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu *Allah* SWT. Sejak didalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa *Allah* adalah tuhan. Pandangan ini bersumber pada firman *Allah* SWT:

“Dan (ingatlah), ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesasian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)”.”(Q.S. al-A’raf: 172)

Muhammad Hasan Hamshi, menafsirkan fitrah pada ayat di atas dengan ciptaan *Allah*, yaitu bahwa manusia diciptakan *Allah* mempunyai naluri beragama yaitu, agama tauhid. Pandangan tersebut di perkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrahlm. Demikian juga Abu A’la al-Muadudi menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak tabi’i (*human nature*).

Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan yang lain. Dalam konteks makro, pandangan Islam terhadap kemanusiaan ada tiga implikasi dasar yaitu, *pertama*, implikasi yang berkaitan dengan pendidikan dimasa depan, dimana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi. *Kedua*, tujuan (*ultimate goal*) pendidikan, yaitu *muttaqin* yang akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai *abdullah* dan *khalifah* sekaligus. *Ketiga*, muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.²⁴

4. Dimensi Akhlak

²⁴*Ibid.*, Hlm 112-113

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak yang disebutkan dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: 1) tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama di bandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah^{lm}. 2) akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan yang jauh yaitu ridha *Allah* SWT.

Pembentukan akhlak yang mulia yaitu tujuan utama dari pendidikan Islam. Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah di utus oleh *Allah*:

“bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. (HR. Bukhari)

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkahlaku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

5. Dimensi Rohani (kejiwaan)

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah *Allah* meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya. Firman *Allah* SWT di dalam Q.S. al-Hajr: 29 yang artinya:

“maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh-Ku, maka tunduk sujudlah kamu kepadanya”.

Sehubungan dengan ayat diatas al-Ghazali, menjelaskan: “*insan*” adalah makhluk yang di ciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan dan jiwa yang bisa ditanggapi oleh akan dan *bhasirahlm*. Tetapi tidak dengan panca indera. Tubuhnya dikaitkan dengan tanah dan ruhnya pada nafs atau diri/jiwanya. *Allah* maksudkan ruh itu ialah apa yang kita ketahui sebagai jiwa atau *an-nafs*”.

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan dan pada hakekatnya setiap usaha yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Untuk mencari kebahagiaan tersebut dengan cara membekali anak didik dengan pengetahuan agama, sekaligus menanamkan nilai keagamaan dan membentuk sikap yang menjadikan bagian dari kepribadiannya.

6. Dimensi Seni (keindahan)

Seni adalah bagian dari hidup manusia. *Allah* telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi rohani maupun inderawi (mata, telinga, dll). Seni sebagai salah satu potensi rohani, maka nilai seni dapat diungkapkkn oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa adanya batasan yang ketat kecuali yang telah digariskan oleh *Allah* Firman *Allah* SWT dalam surat An-Nahl: 1 yang artinya: “*maha suci Allah dari segala kekurangan dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan*”.

Dimensi seni (keindahan) pada diri manusia tidak boleh diabaikan. Sebaliknya perlu ditumbuhkan, karena keindahan itu akan menggerakkan

batinnya, memenuhi relung-relung hatinya, meringankan beban kehidupan yang kadang menjemukan, dan merasakan keberadaan nilai-nilai, serta lebih mampu menikmati keindahan hidup.

7. Dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Setiap individu adalah bagian dari kelompoknya. Kelompok terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Karena yang paling penting dan besar pengaruhnya adalah keluarga, dimana perkembangan dimensi sosial telah dimulai sejak lahir.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa setiap interaksinya dengan anak merupakan kesempatan baik untuk menanamkan benih-benih penyesuaian sosial dan pembentukan watak. Bahkan kecepatan perkembangan sosial anak tergantung pada pemeliharaan sebelum lahir dan dilanjutkan pendidikan setelah lahir.

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul menurut ajaran-ajaran dan hukum agama yang dapat meningkatkan iman dan taqwa. Didalam al-qur'an dan hadis ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan sosial. Dalam sabda Rasulullah SAW. yang artinya:

“perumpamaan orang-orang beriman yang saling cinta, tolong menolong, dan kasih sayang diantara mereka adalah bagaikan suatu tubuhlm. Bila salah satu bagian dari tubuh kita itu merasakan kesakitan, maka seluruh tubuh akan merasakannya pula dengan menderita demam, dan tidak dapat tidur”.

Ikatan kemasyarakatan yang kuat mendorong setiap orang untuk berbuat menolong sesamanya bila ditimpa musibah dan kemalangan. Perbuatan demikian merupakan pencerminan keimanan seseorang.²⁵

²⁵ *Ibid*, hlm 114-122

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pendidikan Islam

1. Menurut teori Barat

- a) Faktor Pembawaan (Aliran Nativisme, tokohnya Schopenhauer); Perkembangan manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.
- b) Faktor Pembawaan dan Alam (Aliran Naturalisme, tokohnya J.J. Rousseau); Semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik, yang membuatnya kemudian tidak baik adalah manusia. Anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.
- c) Faktor Lingkungan (Aliran Empirisme, tokohnya John Locke) ; Perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia dapat dididik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungan atau pendidiknya.
- d) Faktor Pembawaan dan Lingkungan (Aliran Konvergensi, tokohnya William Stern); Pembawaan dan lingkungan menentukan perkembangan manusia.

Dari dua faktor tersebut (pembawaan dan lingkungan), mana yang paling berpengaruh ?

2. Menurut Pandangan Islam

Hadits Nabi saw :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Al-Qur'an :

... إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Kesimpulan :

Perkembangan manusia ditentukan oleh fitrah (pembawaan), usaha orang tua (lingkungan), usaha sendiri dan hidayah/bimbingan *Allah* swt.

FASE PERTUMBUHAN ANAK SECARA DIDAKTIS MENURUT NABI

“Berkata Anas : bersabda Nabi saw : Anak itu pd hari ke-7 dari lahirnya disembelihkannya aqiqah dan diberi nama serta dicukur rambutnya, umur 6 th dididik beradab, setelah 9 th dipisah tempat tidurnya, umur 13 th dipukul jika meninggalkan shalat, umur 16 th dikawinkan oleh org tuanya ...”

Kesimpulan Hadits : Fase 1 (0-6 th) : pendidikan pembiasaan, Fase 2 (6-9 th) : pendidikan susila, ibadah, Fase 3(9-13 th) : pendidikan seks, Fase 4 (13-16 th) : pendidikan wajib ibadah, Fase 5 (16 th ke atas) : dikawinkan, Fase 6 (16-21 th) : mendidik diri sendiri.

F. Faktor yang mempengaruhi peserta didik

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian factor internal bisa dibagi menjadi 2 macam factor fisik dan faktor psikis.

a. Faktor fisik

Di dunia ini orang mempunyai bentuk tubuh yang bermacam – macam. Ada yang tinggi ceking, ada yang pendek gemuk, dan ada yang sedang antara tinggi dan besar badanya. Sudah jelas, masing - masing mempunyai pengaruh tersendiri bagi perkembangan seorang anak.

b. Faktor psikis

Dalam hal kejiwaan, ada anak periang, sehingga banyak pergaulan. Akan tetapi ada pula yang selalu tampak murung, pendiam, mudah tersinggung karenanya suka menyendiri. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempetimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan

baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

2. Faktor Eksternal

Yaitu hal – hal yang datang atau ada diluar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungan. Factor eksternal dibagi menjadi 6 macam : factor biologis, physis, ekonomis, cultural, edukatif, dan religious.

a. Faktor biologis

Bisa diartikan, biologis dalam konteks ini adalah faktor yang berkaitan dengan keperluan primer seorang anak pada awal kehidupannya: Faktor ini wujudnya berupa pengaruh yang datang pertama kali dari pihak ibu dan ayah.

b. Faktor physis

Maksudnya adalah pengaruh yang datang dari lingkungan geografis, seperti iklim keadaan alam, tingkat kesuburan tanah, jalur komunikasi dengan daerah lain, dsb. Semua ini jelas membawa dampak masing – masing terhadap perkembangan anak – anak yang lahir dan dibesarkan disana.

c. Faktor ekonomis

Dalam proses perkembangannya. Betapapun ukuranya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk membeli alat – alat sekolah. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. “ia anak siapa”.

Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak

memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

d. Faktor kultural

Di Indonesia ini saja dari aceh sampai Irian jaya, jika dihitung ada berpuluh bahkan beratus kelompok masyarakat yang masing – masing mempunyai kultur, budaya, adat istiadat, dan tradisi tersendiri, dan hal ini jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak – anak.

e. Faktor edukative

Pendidikan tak dapat disangkal mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak manusia. Malah karena sifatnya berencana dan sering kali diusahakan secara teratur, faktor pendidikan ini relatif paling besar pengaruhnya disbanding factor yang lain manapun juga. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah^{lm}. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan(sekolah). Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa(nasional) dan

norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

f. Faktor religius

Sebagai contoh seorang anak kyai, sudah pasti ia akan berebeda dengan anak lain yang tidak menjadi kyai, yang sekedar terhitung orang beragama, lebih – lebih yang memang tidak beragama sama sekali, ini adalah soal perkembangan pula, menyangkut proses terbentuknya perilaku seorang anak dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya.

g. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga

h. Kapasitas Mental, Emosi, dan Intelegensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal

utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti *al-Shobly* (kanak-kanak), *al-Mutaallim* (pelajar) dan *tholi-bul ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan). Pembahasan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Fitrah Menurut Al-Ghazali

Kata fitrah berasal dari kata “fathara” (menciptakan), sepadan dengan kata “khalafa”. Untuk mendapat pengertian yang jelas tentang fitrah sebagaimana yang dikehendaki Al-Ghazali, maka perlu dikemukakan ayat-ayat al-Qur’an dan al-hadis yang menjadi sumber pemikirannya, beserta interpretasinya ataupun perkataan-perkataannya sendiri yang berhubungan dengan hal tersebut.

a) Ayat Al-Qur’an

“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” (QS.30: 30)

Seluruh manusia adalah diciptakan atas dasar iman (Tauhid). Semua Nabi yang datang adalah membawa agama tauhid, oleh karena itu mereka menyeru dengan seruan:

“Katakanlah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah”
Sesungguhnya manusia itu tentu mempercayai tentang adanya Tuhan, hanya saja mereka keliru dalam kenyataannya dan dalam sifatnya. (Al-Ghazali, Mizanul ‘Amal).

Demikianlah penafsiran Al-Ghazali tentang ayat diatas, yang menunjukkan bahwa arti fitrah adalah beriman kepada Allah SWT. Mengakui ke Esaan-Nya.

b) Al-Hadis

“Nabi Muhammad SAW. Telah bersabda: setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, atau Nasrani, ataupun Majusi.” (HR. Muttafaq ‘alaih dari Abu Hurairah).

Al-Ghazali memberikan komentarnya sebagai berikut:

“sesungguhnya seorang anak itu, dengan jauhannya diciptakan *Allah* dapat menerima kebaikan dan keburukan keduanya. Dan hanya kedua orangtuanya yang dapat menjadikan anak itu cenderung pada salah satu pihak.”

Dengan demikian fitrah pada dasarnya baik dan sempurna, fitrah memiliki kemungkinan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa fitrah adalah merupakan dasar-dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.

2) Perkembangan Anak Didik menurut Al-Ghazali

Para ahli berpendapat bahwa perkembangan manusia itu, memiliki tingkat perkembangan, dimana tingkat perkembangan yang satu mempunyai sifat yang berbeda dengan tingkat perkembangan yang lainnya. Melalui kitab *Mizanul ‘Amal*, Al-Ghazali mengemukakan tingkat perkembangan manusia sebagai berikut:

“sebagaimana bayi dalam kandungan tidak dapat mengetahui keadaan anak-anak yang masih kecil, anak yang kecilpun tidak dapat mengetahui anak yang telah tamyiz (bisa membedakan sesuatu benda-hal) dan segala ilmu dilalui (dasar, pokok) telah diketahuinya, anak yang telah tamyizpun tidak dapat mengetahui keadaan anak yang telah berakal sempurna dan segala ilmu yang telah dicapainya, kemudian orang yang telah berakal sempurna tidak dapat mengetahui pengertian-pengertian yang halus dan rahmat *Allah* yang diberikan para wali dan Nabi-nabiNya.”

Dari penjelasan diatas, sangat jelas bahwa tingkat perkembangan yang terakhir yakni tingkat kewalian atau kenabian inilah yang membedakannya dengan tingkat-tingkat perkembangan manusia menurut para ahli sarjana modern, di Barat maupun di Timur.²⁶

3) Etika anak didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali berpandangan bahwa apabila dilaksanaakn sebaik-baiknya aturan yang telah ditulis dalam kitabnya “Bidayatul Hidayah”, maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan didalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu:

- ✓ Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis.
- ✓ Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas.
- ✓ Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.²⁷

²⁶Drs. Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk dari Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara 1991. Hlm 64-69

²⁷*Ibid.*, Hlm 70

BAB III

PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam Undang - Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (7) dan (8) istilah Guru atau pendidik disebut dengan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing ,mengajar, dan melatih peserta didik.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidik adalah seseorang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. Secara singkat Ahmad Tafsir mengatakan pendidikan dalam Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²⁸

Dari segi bahasa, pendidik, sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Yang berarti bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah^{lm}. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik). Jenjang dibidang intelektual,

²⁸ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005, hlm. 31

pelatih, penulis, penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *mu'addib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in Karonik School* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an). Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.²⁹

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, diantaranya seperti Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam, sama dengan teori anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah-ibu) anak didik, tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal : *pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya, *kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Guru di sekolah adalah pendidik yang kedua secara teoritis. Mereka menghadapi hal yang sama dengan yang dihadapi orang tua di rumah, yaitu masalah kekurangan waktu. Tanggung jawab sekolah sekarang lebih besar dari pada jaman dahulu karena guru di sekolah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang tadinya dilakukan oleh orang tua di rumah.³⁰

Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam pengertian mendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam. Oleh karena itu aktivitas pendidikan agama Islam dapat berlangsung kapan dan dimana saja,

²⁹Abuddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 61.

³⁰Ahmad Tafsir, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 173-174.

Untuk menjawab pertanyaan siapakah sebetulnya pendidik Islam itu? Perlu melihat kriteria, fungsi, dan peranan yang dilakukan seseorang dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara sederhana pendidik Islam itu pasti mereka yang menyelenggarakan sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam dalam diri seseorang. Sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam tidak hanya diukur dari muatan materi seperti Tauhid, fiqih, akhlak dan sejenisnya dalam pembelajaran, tetapi lebih jauh lagi setiap ikhtiar yang membuat seseorang memahami dan mengabdikan dirinya kepada *Allah*, misalnya melalui pembelajaran kimia, fisika, pengenalan terhadap alam dan lingkungan hidup dan sejenisnya termasuk makna sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam.³³

C. Sifat-Sifat Pendidik Islam

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang membedakan dari orang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, an-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu :

1. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan *Allah* dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak, dan profesional.
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.

³³ Ahmad Syar'I, Op.Cit,Hlm,34-35

10. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.³⁴

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi menyebutkan tujuh sifat yang dimiliki oleh seorang pendidik Islam :

1. Bersifat *zuhud*, dalam arti tidak menggunakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun mementingkan perolehan keridhoan *Allah*
2. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk, dalam arti bersih secara fisik atau jasmani dan bersih secara mental dan rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat atau perilaku buruk.
3. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik
4. Bersifat pemaaf
5. Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka.
6. Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik
7. Menguasai bidang studi atau bidang pengetahuan yang akan dikembangkan atau diajarkan.³⁵

D. Syarat-Syarat Pendidik Dalam pendidikan Islam

Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Oleh karena itu setiap pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Beriman kepada *Allah* dan beramal saleh;
2. Menjalankan ibadah dengan taat;
3. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi dalam dunia pendidikan;
4. Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan;
5. Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya;
6. Professional dalam menjalankan tugasnya;
7. Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah-masalah yang dialami muridnya.³⁶

Suwarno mengemukakan enam syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik, yaitu :

³⁴Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hlm. 45-46.

³⁵Ahmad Syar'i, *Op.Cit*, hlm. 36-38.

³⁶Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, "Ilmu Pendidikan Islam". Bandung : Pustaka Setia, 2009, Hlm. 221

1. Kedewasaan, Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya.
2. Identifikasi Norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan dengan anak.
3. Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kudrat anak.
4. Knowledge, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
5. Skill, mempunyai keterampilan mendidik
6. Attitude, mempunyai sikap jiwa positif terhadap pendidikan.³⁷

Agar anak didiknya tidak jenuh mendengarkan dan memperhatikan para pendidik yang sedang mengajar, syarat-syarat bagi para pendidik yang cukup penting dalam menunjang pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut:

- ❖ Selalu berbicara dengan bahasa yang santun;
- ❖ Selalu mendengarkan pendapat anak didiknya;
- ❖ Mengembangkan dan mengarahkan minat serta bakat anak didiknya;
- ❖ Berpakaian yang rapi dan sopan saat melakukan tugas;
- ❖ Selalu datang tepat waktu;
- ❖ Memberikan pelajaran dengan metode yang tepat saat mengajar;
- ❖ Tidaakotoriter;
- ❖ Sabar dalam menghadapi kenakalan anak didiknya.³⁸

E. Fungsi dan Tugas Pendidik Islam

Fungsi dan peranan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki posisi strategis dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung ataupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan modal sumberdaya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu disamping sangat menghargai posisi strategi pendidik, Islam telah menggariskan fungsi, peranan, dan kriteria seorang pendidik.

Menurut Zuhairini dkk., dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan

³⁷ Khoron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 181-182.

³⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Op Cit.* Hlm.222

arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan sebagai pendidik. Hal ini didasarkan pada surat Al-Mujaddalah (58) ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujaddalah : 11)

Pendidik sangat mengemban tugas berat dan mulia, tugas penyelamatan kehidupan manusia agar selalu berada dalam lingkaran ketentuan Allah Sebagai pengembang fitrah kemanusiaan anak atau peserta didik, maka pendidik harus memiliki nilai lebih dibanding si terdidik. Tanpa memiliki nilai lebih, sulit bagi pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sebab itu akan kehilangan arah, tidak tahu kemana fitrah anak didik dikembangkan, serta daya dukung apa yang dapat digunakan. Nilai lebih yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam mencakup tiga hal pokok, yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam.³⁹

Mengenai tugas pendidik lebih lanjut dijelaskan oleh S. Nasution menjadi tiga bagian. yaitu:

1. sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini, maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya.
2. Guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.

³⁹ Ahmad Syar'i, *op.cit.*, hlm. 35-36

3. Guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau yang memamatkan idealisme dan picik dalam pandangannya.

Dari ketiga fungsi guru tersebut, tergambar bahwa seorang pendidik selain orang yang memiliki pengetahuan yang akan diajarkannya, juga seorang yang berkepribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar.

BAB IV

ALAT/MEDIA DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian alat/Media Pendidikan Islam

Alat/media artinya perangkat atau media yang di gunakan dalam melaksanakan sesuatu. Adapun alat-alat pendidikan berarti media yang dimanfaatkan untuk pendidikan. Secara umum, alat-alat pendidikan bukan hanya perangkat dalam bentuk benda, tetapi ada yang sifatnya abstrak, misalnya metode pendidikan, pendekatan, teknik dan strategi pendidikan, dan pengelolaan kelas.⁴⁰ Adapun definisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Roestiyah NK, dkk, “media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah^{lm}.”
 2. Menurut Imam Barnadib, “alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang sengaja di adakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan”
 3. Menurut Ahmad. D. Marimba mendefinisikan alat pendidikan sebagai “segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam mencapai tujuan.”⁴¹
- Dari definisi yang di kemukakan oleh para ahli pendidikan tersebut,

⁴⁰ Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, pustaka setia: Bandung, 2009. cet I. hlm. 245

⁴¹ <http://ekaaqila.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-hakekat-media-dan-metode.html>. di akses pada rabu, 14/01/2015. Pukul 22.36 WIB

dapat ditarik kesimpulan bahwa alat pendidikan adalah “segala sesuatu atau alat atau media pendidikan yang meliputi segala yang digunakan untuk mencapai tujuan.” Alat-alat pendidikan yang secara langsung dipergunakan dalam penyampaian materi pendidikan, hendaknya alat-alat pendidikan yang dapat melibatkan indera siswa.

Dari beberapa literatur, tidak terdapat perbedaan pengertian antara alat dan media pendidikan, Zakiah Dradjat menyebutkan pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan sebagai sarana pendidikan.⁴²

Media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengamat. Dalam hal ini, batasan makna media pendidikan dirumuskan pada beberapa batasan. Diantaranya: Gegne menyebutkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.⁴³ Sementara Briggs mendefinisikan media sebagai segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dari dua definisi ini tampak pengertian media mengacu pada penggunaan alat yang berupa benda untuk proses penyampaian pesan.

Lebih jauh Vernous, sebagaimana dikutip oleh Zakiah Dradjat menyebutkan bahwa media pendidikan adalah suber belajar, baik berupa manusia dan benda atau peristiwa yang membuat peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan atau perubahan sikap.⁴⁴ Vernous juga mengemukakan bahwa disamping media yang berupa benda yang digunakan untuk menyalurkan pesan dalam proses pendidikan, pendidik sebagai figur sentral atau model dalam proses interaksi edukatif merupakan alat pendidikan yang juga harus diperhitungkan.

B. Jenis alat/Media Pendidikan Islam

Macam-macam Alat Pendidikan

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Radar Jaya Offset: Jakarta, 2002. Cet 4. Hlm. 180

⁴³ *Ibid*, hml. 181

⁴⁴ Op.cit

1. Gedung sekolah : penerangan, sirkulasi udara, ukuran ruangan, tempat duduk, papan tulis, keamanan dan ketenangan.
2. Perpustakaan
3. Alat peraga / media

Pertimbangan dlm Memilih Alat

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Alat yang tersedia
3. Pendidik atau si pengguna alat
4. Peserta didik
5. Ruangan

Adapun menurut Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa alat pendidikan ialah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁵

Media pendidikan ternyata mencakup pengertian yang luas termasuk kedalamnya, alat yang berupa benda (materi) maupun yang bukan benda (non-materi).⁴⁶ Media pendidikan yang berupa benda seperti ruangan kelas, perlengkapan dan sejenisnya. Alat ini biasa disebut sebagai alat peraga. Menurut Zakiah Dardjat alat pendidikan berupa benda adalah, *pertama*: media tulis, seperti Al-Qur'an, Hadits, tauhid, Fiqhi, Sejarah*lm*. *Kedua*: Benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dsb. *Ketiga*: Gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. *Keempat*: Gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan, *Kelima*: Audio recording (alat untuk didengar), seperti kaset, tape radio.⁴⁷ Sedangkan media pendidikan yang bersifat bukan benda yaitu berupa situasi, pergaulan, perbuatan, teladan, nasihat, bimbingan, contoh, teguran,

⁴⁵ <http://ekaaqila.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-hakekat-media-dan-metode.html>. di akses pada rabu, 14/01/2015. pukul 23.23 WIB

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Radar Jaya Offset: Jakarta, 2002. Cet 4. Hlm. 182

⁴⁷ Op.cit

anjuran, ganjaran, perintah, tugas, ancaman maupun hukuman yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁸

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak media/alat pendidikan itu dapat dipilih secara selektif. Untuk memacu prestasi atau motivasi belajar, maka alat yang dinilai efektif adalah ganjaran. Nilai rapor atau nilai ujian merupakan salah satu bentuk ganjaran yang dikenal luas di kalangan dunia pendidikan.

Media pendidikan yang bersifat nonmateri memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Diantaranya adalah: keteladanan, perintah/larangan, ganjaran dan hukuman. Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan secara rinci.

1. Keteladanan

Nabi Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang dijadikan oleh *Allah* SWT sebagai suriteladan yang baik bagi umatnya dalam berbagai aspek kehidupannya. Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (*uswah al-hasanah*) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran untuk memenuhi keinginan tersebut itu *Allah* mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia dan wajib untuk diikuti oleh umatnya. Dan untuk menjadi sosok yang dapat ditauladani, *Allah* memerintahkan kepada manusia “termasuk pendidik” selaku *khalifah fi al-ardh* mengerjakan perintah *Allah* dan Rasul sebelum mengerjakannya kepada orang yang dipimpinnya (peserta didik).⁴⁹

Dalam konteks ini pendidik berfungsi sebagai *warasatu al-anbiya*. Fungsi ini pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li ‘alamin* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum *Allah* Sebagai *warasatu al-anbiya* seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji (*mahmudah*).

⁴⁸ *Ibid*, hlm.148

⁴⁹ *Ibid*,hlm.184

Menurut al-Ghazali terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai orang yang ditauladani, yaitu: (1) amanah dan tekun bekerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu dan terhadap orang-orang yang diajarkan, (4) tidak rakus pada materi, (5) berpengathuan luas, serta (6) istiqomah dan memegang teguh prinsip (Islam).⁵⁰

M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, ketauladanan seorang pendidik merupakan media pendidikan yang sangat penting, bahkan paling utama.⁵¹ Menurut teori psikologi bahwa manusia semenjak kecil mempunyai sifat meniru dan suka mengidentifikasi diri terhadap tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan pendidiknya. Oleh karena itu, pendidik harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia di manapun ia berada, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2. Perintah dan Larangan

Seorang muslim diberi oleh *Allah* tugas dan tanggungjawab melaksanakan peserta didikan "*amar ma'ruf nahi nahi munkar*". *Amat ma'ruf nahi munkar*⁵² merupakan salah satu media/alat dalam pendidikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan.

Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri mentaati peraturan-peraturan itu. Perintah mempunyai kaitan yang erat dengan ketentraman. Misalnya seorang pendidik yang selalu datang terlambat dalam mengajar, tidak mungkin ditaati perintahnya bila ia memerintahkan agar peserta didiknya untuk selalu datang tepat pada

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 185

⁵¹ <http://ekaaqila.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-hakekat-media-dan-metode.html>. di akses pada rabu, 14/01/2015. pukul 23.23 WIB

⁵² Ramayulis, *op. cit.* Hlm. 185

waktunya. Tidak mungkin suatu aturan sekolah akan ditaati oleh peserta didiknya jika pendidik sendiri tidak mematuhi peraturan-peraturan yang dibuatnya.

Dalam memberi perintah, beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik, yaitu: (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan; (2) hendaknya perintah dilakukan dengan ketetapan hati dan niat yang baik (ikhlas); (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dapat dilaksanakan oleh peserta didik; (4) perintah hendaknya benar-benar dipertimbangkan akan akibatnya; (5) perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus.⁵³

Larangan biasanya dikeluarkan jika peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik dan dapat membahayakan dirinya. Larangan sebenarnya sama dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Biasanya larangan ini disertai dengan sanksi-sanksi tertentu tatkala dilaksanakan.

Umumnya dalam keluarga, larangan merupakan alat mendidik yang banyak dipakai oleh kedua orang tua. Namun demikian, baik pendidik maupun bagi orang tua, hendaknya tidak terlalu sering melakukan larangan terhadap peserta didik/anak. Sebab, hal tersebut dapat menghambat perkembangan emosi dan intelektualnya. Larangan yang terlalu sering dilakukan akan mengakibatkan sifat atau sikap yang kurang baik, seperti keras kepala atau melawan, pemalu dan penakut, perasan kurang harga diri, kurang mempunyai perasaan tanggung jawab, pemurung atau pesimis, acuh tak acuh terhadap sesuatu dan sebagainya. Pelaksanaan larangan seharusnya dilakukan pada saat-saat yang diperlukan saja.

3. Ganjaran (hadiah) dan Hukum

⁵³ *Ibid*, hlm.186

Maksud ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebagai hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Melalui ganjaran diharapkan hasil yang dicapai seorang peserta didik dapat dipertahankan dan meningkat, serta dapat menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya untuk mencapai target pendidikan secara maksimal.

Ganjaran dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain: (1) pendidik mengangguk-angguk kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang peserta didik; (2) pendidik memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian); (3) pendidik memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik, dan sebagainya.⁵⁴

Ganjaran dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu: *pertama*, bentuk materil, seperti pemberian hadiah atau bingkisan. *Kedua*, bentuk inmateril, seperti melalui tindakan menepuk bahu peserta didik maupun melalui ucapan.

Dalam mempergunakan ganjaran sebagai media pendidikan, perlu diperhatikan kesan yang ditimbulkan pada diri anak didik. Dalam artian apakah pemberian ganjaran tersebut menimbulkan perasaan senang pada diri anak didik atau tidak, semua itu tergantung kepada tingkat prestise seorang pendidik.

Sedangkan Hukuman, hukuman juga merupakan alat/media pendidikan. Dalam Islam hukuman disebut dengan *'iqab*. Abdurrahman An-Nahlawi menyebutnya dengan *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. Sementara Amir Daien Indrakusuma menyebut hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan

⁵⁴ *Ibid*, hlm.188

kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa.⁵⁵ Akibatnya anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.

Menurut Amir Daien Indrakusuma⁵⁶ setidaknya ada dua alasan mengapa hukuman juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, yaitu: *pertama*, hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. *Kedua*, hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Meskipun hukuman dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, namun ada sebagian ahli yang tidak menyetujui penerapan semua bentuk hukuman, seperti hukuman pukul (hukuman jasmani) terhadap anak didik. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan baik secara fisik maupun psikis “akhlak yang timbul dari kekerasan dan paksaan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan anak didik dan juga bagi masyarakat. Jika hukuman diberikan pada anak terlalu berat/tidak sesuai dengan kesalahannya akan berdampak negatif terhadap kepribadian anak, bahkan dapat menghilangkan kreatifitas anak”. Disamping itu, boleh jadi anak didik akan membenci guru yang bersangkutan beserta mata pelajaran yang diajarkannya.

Menurut Ahmad Taisir, dalam pendidikan hukuman tidak perlu diberikan kecuali jika terpaksa. Bahkan hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman digunakan dengan sangat hati-hati.

Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan pemberian hukuman terhadap anak didik, maka dalam pendidikan Islam ada ciri-ciri tertentu hukuman yang harus diberikan kepada peserta didik, seperti yang

⁵⁵ Op.cit

⁵⁶ *Ibid*, hlm.189

diungkapkan oleh Asma Hasan Fahmi: (1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahannya; (2) memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahannya. (3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah dianggap perlu, maka harus dilaksanakan dan diutamakan dari sikap lunak dan kasih sayang.⁵⁷

Bila diperhatikan dari uraian di atas terlihat bahwa ganjaran dan hukuman memiliki prinsip yang saling bertentangan, jika ganjaran diberikan atas perbuatan-perbuatan yang baik yang telah dilakukan peserta didik, maka hukuman dijatuhkan karena perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Tetapi keduanya merupakan media/alat pendidikan yang dapat digunakan dalam rangka memperbaiki kelakuan, perbuatan dan budi pekerti peserta didiknya. Titik temu di antara keduanya adalah bahwa keduanya merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan peserta didiknya. Atas dasar itu, Amir Daien menggolongkan keduanya kedalam kelompok media/alat pengajaran atau pendidik yang bersifat kuratif.

C. Pengaruh alat/Media Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, media/alat jelas diperlukan. Sebab media/alat media pengajaran mempunyai peran yang sangat besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Begitu pentingnya media/alat dalam pendidikan, maka sudah barang tentu di dalam pendidikan Islam perlu dilengkapi dengan media/alat dan tidak hanya sekedar diterangkan saja secara verbal. Contoh lain yang bisa diambil adalah pemberian materi tentang pelaksanaan haji. Pelajaran ini akan lebih dapat dipahami jika dalam bentuk demonstrasi, melalui video/film. Selain itu, pelajaran membaca al-Qur'an akan lebih mantab dengan tape recorder yang

⁵⁷ *Ibid*, hlm.190

merekam suara seseorang yang fasih dalam membaca al-Qur'an. Begitu juga dengan pelajaran-pelajaran lainnya.⁵⁸

Selain media/alat yang berupa benda, perlu pula dikembangkan dalam pendidikan Islam media/alat yang bukan benda. Sebab, pada umumnya media/alat yang bukan benda lebih banyak bertujuan untuk pembentukan pribadi peserta didik yang baik atau sempurna. Dalam konteks ini, pendidikan Islam sangat berperan sekali untuk tugas yang dimaksud, sehingga peserta didik akan memiliki kepribadian. Dan alat/media yang berupa non-benda itu bersifat abstrak, maka ia berperan dalam pemahaman nilai dan penilaian akhlak. Pendekatan inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya.

Dengan demikian, apabila pendidik Islam memanfaatkan media/alat pengajaran secara profesional dalam pelaksanaan pendidikannya, maka peserta didik akan memiliki pengetahuan agama, keterampilan dalam beragama dan sikap keagamaan secara terpadu dan seimbang.

D. Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Sementara dalam pandangan filosofis pendidikan,⁵⁹ metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat tersebut mempunyai dua fungsi ganda, yaitu *bersifat polipragmatis* dan *monopragmatis*.

⁵⁸ *Ibid*, hlm.191

⁵⁹ M. Arifin. Filsafat Pendidikan Islam. Bumi Aksara, Jakarta: 1996. Cet

Metode berfungsi *polipragmatis (doble)* bilamana mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sementara metode *monopragmatis* bilamana metode yang digunakan mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan metode ini bersifat konsisten, sistematis kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode pendidikan adalah manusia, maka pendidikan dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Dalam hal ini para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan, metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasy mendefinisikan metode adalah jalan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai proses pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan tersebut sejalan dengan fitrah-Nya, sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak terkesan memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan fitrah-Nya. Akan tetapi sebaliknya, pendidik harus bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didiknya. Pendidik tidak boleh duduk diam ketika peserta didiknya memilih jalan yang salah.

E. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut.⁶⁰

1. Dasar Agamis

Dalam konteks ini, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran oleh pendidik. Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat terlepas dari pelaksanaan metode pendidikan Islam., maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut.

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu, dalam menggunakan metode pendidikan, seseorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik.

3. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Sebab, perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam maksudnya adalah sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, kebutuhan emosi,

⁶⁰ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hlm :100

minat, sikap. Keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan intelektualnya. Untuk itu, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab, dalam konsep Islam akal termasuk dalam dataran rohani.

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik dan saling memberikan dampak pada keduanya.

Interaksi pendidikan dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik dikala mereka berada di lingkungan masyarakatnya. Bahkan, kadang-kadang peserta didik dapat membawa model interaksi dari lingkungan yang dipengaruhi oleh masyarakatnya ke dalam lingkungan kelas dan sekolahnya, atau sebaliknya.

Pelaksanaan metode pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis, dan sosiologis. Dengan keempat dasar tersebut, metode pendidikan akan mampu berperan penting sebagai jembatan pendidikan yang dilaksanakan menuju tujuan pendidikan Islam yang ideal.

F. Prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam penggunaannya, metode pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut. metode pendidikan adalah:

1. Prinsip Kemudahan. Metode yang digunakan harus mampu mempermudah peserta didik untuk menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan.
2. Prinsip Berkesinambungan.⁶¹ Dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengajar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang meloncat-loncat yang pada gilirannya

⁶¹ <http://ekaaqila.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-hakekat-media-dan-metode.html>. di akses pada rabu,14/01/2015. pukul 23.23 WIB

akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

3. Prinsip Fleksibel dan Dinamis. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab, dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode. Dengan memperhatikan prinsip fleksibel dan dinamis dalam pemilihan sebuah metode, diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam.

G. Metode dan Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik dari pada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap anak didik dalam jumlah besar, ada pula tepat digunakan terhadap anak didik dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan didalam kelas, ada juga yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode caramah dibandingkan dengan memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak didik. Kadang-kadang pula suatu bahan pengajaran lebih baik disampingkan dengan kombinasi beberapa metode daripada dengan hanya satu metode. Atas dasar itu seorang guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar (DEPAG, 2001).⁶²

Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh kepada efektivitas pengajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya: sifat dari tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran, dan situasi belajar mengajar. Guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Untuk itu perlu keahlian dan keterampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain.

⁶² Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholida. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013. Hlm.48.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode sebagai berikut :

a) Tujuan yang Hendak di Capai

Faktor pertama yang hendaknya di kaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan instruksional umum (kompetensi dasar). Tujuan ini hendaknya di jadikan tumpuan perhatian karena akan memberikan arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar merupakan kerja yang sia-sia, karena hampir tidak dapatdi bayangkan kegunaannya untuk keberhasilan pencapaian itu sendiri.

Setiap kompetensi dasar memberikan petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian secara seksama. Dengan perkataan lain, pengkajian terhadap kompetensi dasar handaknya mampu menampilkan tanda-tanda yang memungkinkan guru melihat dengan jelas metode-metode yang dapat di gunakan untuk mencapi tujuan yang bersangkutan.

Tanda-tanda tersebut akan di peroleh apabila tujuan telah di rumuskan secara jelas sehingga memperlihatkan tingkat-tingkat kemampuan yang di harapkan dari setiap aspek yang bersangkutan. Yang di maksud dengan “tujuan yang jelas” ialah hasil belajar yang akan di capai, sementara yang di maksud dengan “tingkat kemampuan” ialah deskripsi tentang bentuk-bentuk hasil belajar tersebut. Dengan memanfaatkan tanda-tanda yang terkandung di dalam tujuan dengan tanda-tanda yang terdapat di dalam metode-metode yang sudah di kenal oleh guru.⁶³

b) Keadaan Peserta Didik

⁶³ *Ibid.* Hlm. 40.

Metode mengajar merupakan piranti untuk menggerakkan anak didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Seorang guru dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang di gunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, baik secara kelompok maupun individual. Guru hendaknya tidak memaksa anak didik untuk bergerak dalam aktifitas belajar menurut acuan metode. Pemaksaan tidak akan menghasilkan apa-apa, bahkan bisa merusak perkembangan siswa terganggu. Guru handaknya mahir membangkitkan motivasi instrinsik siswa.

Motivasi ini akan tumbuh dan berkembang jika anak didik merasakan senangnya berprestasi, bertabggung jawab dan di hargai. Metode yang lunak biasanya biasanya lebih berhasil dalam menggairahkan siswa daripada metode yang mengandung unsur-unsur otokratis. Namun, perlu di ingat bahwa metode yang lunak pun tidak akan berhasil apabila siswa tidak bisa dengan metode tersebut. Pendek kata “bukan siswa untuk metode melainkan metode untuk siswa”.

Dalam tipologi gaya belajar anak didik, setidaknya bisa di kategorikan dalam 3 tipe yaitu: visual, auditorial, dan motorik, atau kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tertarik pada hal yang terlihat seperti warna, hubungan ruang, dan gambar. Sementara itu, siswa dengan gaya auditorial akan tertarik pada segala jenis bunyi seperti musik, nada, irama, dialog dan suara.

Adapun siswa yang bergaya belajar motorik atau kinestetik akan tertarik pada segala jenis gerakan dan emosi, baik yang di ciptakan maupun yang di ingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.

Ketiga tipe atau gaya tersebut di sadari atau tidak adalah modal dasar yang di miliki siswa. Pada kenyataannya setiap siswa memiliki ketiganya hanya saja biasanya hanya tipe atau gaya tertentu tampak lebih dominan di bandingkan yang lain.

c) Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat, maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran kedalam unsur-unsur secara terinci. Dari unsur-unsur itu tanpak apakah bahan itu hanya berisi fakta dan kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya ataukah berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik. Juga apakah bahan itu mencangkup berbagai hal ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal. Setelah menginventarisir sifat-sifat atau unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai karakteristik sesuai dengan bahan pengajaran yang dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

d) Situasi belajar mengajar

Pengertian situasi belajar yang mencangkup suasana dan keadaan siswa dan guru di dalam proses belajar mengajar juga kondisi lingkungan disekitar mereka seperti, bagaimana keadaan para siswa, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi masalah.

e) Fasilitas

Sekolah tentu memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan proses bahan mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas secara garis besar, fasilitas sekolah terbagi menjadi 2 yaitu:

- Fasilitas fisik seperti ruang dan perlengkapan belajar dikelas, alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, olah raga, dengan segala perlengkapannya.

- Fasilitas non fisik seperti kesempatan, biaya, dan berbagai aturan serta kebijakan pimpinan sekolah^{lm}.

f) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian keguruan yang unik. Tidak ada dua guruyang memiliki kepribadian keguruan yang sama. Guru yang berdedikasi untuk kepentingan siswa tentu tidak akan menuruti kecenderungan modalitasnya dalam belajar. Dalam hal ini kompetensi dalam menetapkan, mengembangkan dan menggunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi dan pariasi yang efektif.

Memang guru dituntut dedikasinya untuk mengenali, menguasai, dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu, pendekatan dalam menetapkan metod yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasannya terhadap suatu metode. Guru tentu dapat mengetahui letak kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menggunakan metode apa pun.⁶⁴ Adapun macam-macam metode mengajar seperti metode Ceramah, Diskusi, Tanya jawab, Demonstrasi, Pemberian tugas, Latihan, Bermain peran / sosiodrama. Sedangkan yang termasuk metode mendidik adalah seperti Uswatun hasanah (contoh teladan), Pembiasaan, Nasihat, Cerita, Ganjaran, Hadiah, Pujian, Hukuman dan Pemberian motivasi.

⁶⁴ *Ibid.* Hlm.45.

BAB V

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.⁶⁵

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁶⁶

Pengertian Kurikulum

Secara Tradisional ; Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara Modern ; Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yg digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Pemikiran tersebut melahirkan kurikulum yang khas Islami, dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Adanya pertautan yg sempurna dg agama
- Kaffah (komprehensif/menyeluruh)

⁶⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.ke-3,Hlm: 122

⁶⁶ Hj. Nur Uhbiyati "Ilmu Pendidikan Islam II" Pustaka setia.Bandung Hlm:131

- Integral (utuh) antara aspek jasmani dan rohani (iman, ilmu, amal)
- Relevan
- Efektif
- Fleksibel
- Kontinyu

B. Fungsi Kurikulum bagi pendidik

1. Sebagai Pedoman Kerja dalam menyusun bahan pelajaran dengan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik
2. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan

Prinsip dalam merumuskan Kurikulum

1. Kurikulum harus sejalan dengan dengan idealitas Islam
2. Berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan yang Islami
3. Kurikulum yang Islami harus diaktualisasikan dengan metode yg sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Islam
4. Harus Relevan antara Kurikulum, metode dan tujuan dengan hasil yang diinginkan

C. Pengertian Kurikulum menurut para Ahli

- M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.
- S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: *Pertama*, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum), *Kedua*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan *Ketiga*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan

tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah^{lm}.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.⁶⁷

D. Prinsip-Prinsip Dalam Merumuskan Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen pendidikan sebagai suatu system adalah materi. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu system institutional pendidikan. Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Sedangkan kurikulum menunjuk pada materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tentang prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:⁶⁸

1. Prinsip relevansi adalah adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup murid, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, dan relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
2. Prinsip efektifitas adalah agar kurikulum dapat menunjang efektifitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.
3. Prinsip efisiensi adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.

⁶⁷ Ramayulis, *Op.cit* ,Hlm: 152.

⁶⁸ Tersedia:<http://paipendidikanagamaIslam.blogspot.com/2010/12/prinsip-pendidikan-Islam.html>

4. Prinsip kesinambungan adalah saling hubungan dan jalin menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.
5. Prinsip fleksibilitas artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak yang meliputi fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, mengembangkan program pengajaran, serta tahap-tahap pengembangan kurikulum.
6. Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid dan masyarakat.

Menurut Al-Taumi Dalam buku ilmu pendidikan Islam karangan Dra. Hj.Nur Uhbiyati bahwasannya prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam harus dijadikan pegangan pada waktu menyusun kurikulum, prinsip-prinsip itu terdiri dari:⁶⁹

- a) Prinsip pertama adalah prinsip yang berkaitan dengan agama , termasuk ajaran dan nilainya, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan,metode mengajar dan lain sebagainya harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
- b) Prinsip yang kedua adalah prinsip yang bersifat menyeluruh, (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum.
- c) Prinsip ke tiga adalah keseimbangan yang relative antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- d) Prinsip yang keempat adalah berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan lingkungan sekitar fisik dan social dimana pelajar hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikapnya.
- e) Prinsip kelima adalah pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan

⁶⁹ Hj. Nur Uhbiyati "Ilmu Pendidikan Islam II" Pustaka setia.Bandung Hlm:134-135

juga memelihara perbedaan dan kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat.

- f) Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip, dasar kurikulum, metode mengajar pendidikan Islam mencela keras sifat meniru (*taklid*) secara membabi buta dan membeku pada yang kuno yang diwarisi dan mengikuti tanpa selidik.
- g) Prinsip ketujuh adalah prinsip peraturan antara mata pelajaran, pengalaman dan kativita yang terkandung dalam kurikulum.

Selanjutnya menurut Prof.H. M. Arifin, MEd., bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum mencakup 4 macam, yaitu:⁷⁰

1. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan identitas Islam.
2. Berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut.
3. Kurikulum yang bercirikan Islam.
4. Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang bercita-citakan menurut ajaran Islam.

Sedangkan menurut Dr. Asma Hasan Fahmi menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang dijadikan pegangan dalam menentukan kurikulum ada 6 macam, yaitu:

1. Nilai materi atau mata pelajaran, karena pengaruhnya dalam mencapai kesempurnaan jiwa dengan cara mengenal Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nilai mata pelajaran karena mengandung nasihat untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan utama.
3. Nilai mata pelajaran, karena pengaruhnya yang berupa latihan, atau nilainya dalam memperoleh kebiasaan yang tertentu dari akal yang

⁷⁰H.M. Sudiyono; *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Jilid Ke-1 hlm.137

dapat berpindah ke lapangan-lapangan yang lain bukan lapangan mata pelajaran yang melatih akal itu pada kali pertama.

4. Nilai mata pelajaran, yang berfungsi pembudayaan dan kesenangan otak (*intellect*).
5. Nilai pelajaran, karena diperlukan untuk mempersiapkan seseorang guna memperoleh pekerjaan atau penghidupan.
6. Nilai mata pelajaran, karena ia merupakan alat atau media untuk mempelajari ilmu yang lebih berguna.

Identik dengan pendapat tersebut di atas yaitu sebagaimana dikemukakan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengatakan:

- Pengaruh mata pelajaran dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa.
- Pengaruh suatu pelajaran dalam bidang petunjuk dan tuntunan.
- Mata pelajaran yang dipelajari oleh orang-orang Islam karena mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi.
- Orang muslim mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang terlezat bagi manusia.
- Pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi buat mencari penghidupan.
- Mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam proses pendidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan (*input instrumental*) pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan yaitu:⁷¹

⁷¹ Op cit *HLM.M. Sudiyono.Hlm.139*

- Ilmu-ilmu yang *fardu'ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci Al Qur'an.
- Ilmu-ilmu yang merupakan *fardu kifayah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu pertanian dan industri.

Dari kedua kategori ilmu-ilmu tersebut, Al-Ghazali merinci lagi menjadi 4, yaitu:

1. Ilmu-ilmu Al Qur'an dan ilmu agama seperti Fiqih, Hadis dan Tafsir.
2. Ilmu bahasa, seperti nahwu saraf, makhraj, dan lafal-lafalnya yang membantu ilmu agama.
3. Ilmu-ilmu yang *fardu kifayah*, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi.
4. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.

Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan untuk diajarkan kepada anak didik ada 2 macam, yaitu:

- *Ilmu Nadari* atau *ilmu teoretis* adalah ilmu yang mengandung iktibar tentang maujud dari alam dan isinya yang dianalisis secara jujur dan jelas, akan diketahui Maha Penciptanya. Yang termasuk dalam jenis ilmu ini adalah ilmu matematika, ilmu alam.
- *Ilmu -ilmu 'Amali* (praktis) yang terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran-sasaran analisisnya. Misalnya ilmu yang menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek individual maka timbullah ilmu akhlak. Jika menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek social, maka timbul ilmu politik (ilmu siasah).

E. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik

Guru merupakan pendidik profesional, yang mana secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggungjawab pendidikan. dipundak orang tua. Para orangtua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah,

sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru, tentunya orang tua mengharapkan agar anaknya akan menemukan guru yang baik, berkompentensi dan berkualitas.

Adapun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah;

- Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para anak didik.
- Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

F. Ciri-ciri Khusus Kurikulum Pendidikan Islam

Sistem pendidikan menuntut pengkajian yang Islami, tercermin dari sifat dan karakteristiknya. Kurikulum seperti itu hanya mungkin, apabila bertopang dan mengacu pada dasar pemikiran yang Islami pula, serta bertolak dari pandangan tentang manusia (pandangan antropologis) serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islami.

Agar karakteristik pendidikan tersebut diatas dapat terpenuhi maka dalam penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:⁷²

1. Sistem dan perkembangan kurikulum tersebut hendaknya selaras dengan fitrah insane, sehingga mempunyai peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan, dan menyelmatkannya.
2. Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada *Allah*
3. Penetapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan)nya .
4. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, hendaknya kurikulum memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat, dan tetap bertopang pada jiwa dan cita-cita ideal Islaminya.

⁷² Hj. Nur Uhbiyati "Ilmu Pendidikan Islam II" Pustaka setia. Bandung Hlm: 138

Sedangkan Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam Menurut al-Shaibani sebagaimana yang dikutip oleh Anin Nurhayati, dalam bukunya “Kurikulum Inovasi” dapat dijabarkan sebagai berikut:⁷³

- Kurikulum pendidikan Islam harus mewujudkan tujuan pendidikannya, materi pelajarannya. Untuk pelajaran agama dan akhlak harus diambil dari al-qur’an dan Hadist serta contoh-contoh suri tauladan dari tokoh-tokoh terdahulu yang baik.
- Kurikulum pendidikan Islam sangat memperhatikan pengembangan menyeluruh tentang aspek pribadi siswa, yaitu dari intelektual, psikologis, sosila dan spitritual. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus dengan tujuan pembinaan pada setiap aspek tersebut. Untuk para peserta didik harus diajarkan berbagai ilmu pengetahuan.
- Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentunya bersifat relatif karena tidak dapat di ukur secara obyektif
- Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan seni halus, yaitu seni ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu harua memperhatikan pendidikan jasmani, latihan militer, teknik ketrampilan, latihan kejuruan, pertukangan dan bahasa asing. Semuanya berdasarkan bakat dan minat.
- Kurikulum Islam juga memperhatikan perbedaan-perbedaan kebudayaan di tengah masyarakat, baik itu kaitannya dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, keluwesan, serta perkembangan dan perubahan. Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki keserasian dengan kesesuaian perubahan zaman.

⁷³ Tersedia : <http://www.rokhim.net/2012/02/ciri-ciri-kurikulum-pendidikan-Islam.html>

G. Kurikulum pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan Islam formal di Indonesia secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: system madrasah dan system pondok pesantren. System madrasah terdiri dari 2 macam, yaitu: Madrasah Diniyah, dan Madrasah⁷⁴.

1. Madrasah Diniyah

Artinya adalah sekolah agama sesuai dengan namanya maka disekolah ini diajarkan pelajaran-pelajaran agama, madrasah ini memiliki 3 tingkat:

- a) Madrasah Diniyah Awaliyah, Yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat pemula, masa belajar 4 tahun.
- b) Madrasah Diniyah Wastha, ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat lanjut pertama, lama belajarnya 2 tahun.
- c) Madrasah diniyah Ulya, ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjut atas, masa belajarnya 2 tahun.

Kurikulum yang diajarkan pada pendidikan ini adalah;

- Al-Quran, Tafsir, dan ilmu tafsir, Tajwid.
- Hadis, Ilmu Hadis.
- Tauhid/Aqidah *lm.*
- Fiqih, Usul Fiqih *lm.*
- Tarikh
- Bahasa Arab.
- Akhlak.

2. Madrasah

Terdiri dari 3 tingkat, yaitu:⁷⁵

- Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan sekolah dasar.

⁷⁴ Hj. Nur Uhbiyati. *Op. cit.* Hlm:151

⁷⁵ *Ibid.* Hlm:152

- Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan sekolah menengah pertama.
- Madrasah Aliyah, setingkat dengan sekolah menengah umum.

Kurikulum untuk masing-masing tingkat adalah sebagai berikut:

a) Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah ini menggunakan sistem catur wulan sebagai tujuan waktu.

Disamping sistem guru kelas, dapat pula dilaksanakan sistem guru bidang studi yaitu meliputi:

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| - Akidah Akhlak | - Al-qur'an Hadis |
| - Ibadah Syariah | - Sejarah Islam |
| - Bahasa Arab | - pendidikan moral pancasila |
| - Bahasa Indonesia | - ilmu pengetahuan Sosial |
| - Matematika | - IPA |
| - Olahraga | - Pendidikan Keterampilan |

b) Madrasah Tsanawiyah

Madrasah ini melaksanakan pendidikan sistem kelas dan sistem semester sebagai satuan waktu. disamping itu, dalam pengajarannya menggunakan sistem guru bidang studi dengan waktu setiap jam pelajarannya 45 menit. sedangkan program pendidikannya tersusun dari 3 komponen yaitu program umum, program akademik dan program keterampilan.

Program Umum Meliputi:

- a) Akidah Akhlak
- b) Al-Qur'an Hadis
- c) Syariah
- d) Pendidikan Moral pancasila.
- e) Olah Raga Kesehatan
- f) Pendidikan Kesehatan.

Program Akademis Meliputi;

- a) Sejarah Islam
- b) Bahasa Arab

- c) Bahasa Indonesia
- d) Bahasa Daerah
- e) Bahasa Inggris
- f) IPS
- g) Matematika
- h) IPA

Program Keterampilan meliputi:

- a) Keterampilan Keagamaan
- b) Agraria
- c) Industry
- d) Perekonomian
- e) Maritime
- f) Kerajinan
- g) Perikanan
- c) Madrasah Aliyah

Madrasah ini melaksanakan pendidikan system kelas dan system semester sebagai satuan waktu. disamping itu, dalam pengajarannya menggunakan system guru bidang studi dengan waktu setiap jam pelajarannya 45 menit

Madrasah Aliyah terdiri atas 5 jurusan yaitu:

- a) Jurusan IPA
- b) Jurusan IPS
- c) Jurusan Bahasa
- d) Jurusan Agama / Syariah
- e) Jurusan Peradilan Agama/Qada

Kurikulumnya;

- Akidah ilmu tauhid
- Syariah
- Pendidikan moral pancasila
- Olah raga kesehatan

BAB VI

LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran Pendidikan Islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridai *Allah* SWT dan Rasulullah SAW. Misalnya, lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah dan lingkungan masyarakat yang Islami. Adapun lingkungan yang mendapat murka *Allah* dan Rasul-Nya adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemunkaran.

Sebenarnya yang salah atau jelek bukan lingkungannya, melainkan manusia yang memakai dan mengambil manfaat lingkungan bersangkutan. Pada dasarnya, semua lingkungan itu karunia *Allah* SWT. Hanya saja, manusia yang bodoh menjadikan lingkungan itu kotor.

Bagi umat Islam, lingkungan yang baik dan berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti pendidikan Islam, pengajian dan aktivitas Islami lainnya.⁷⁶

Pengertian dari lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa Lingkungan (environment atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain. Lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut *Sartain* (Ahli psikolog dari Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi dalam

⁷⁶ Ahmad Saebani, Hendra Akhdhiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia: Bandung, 2009. Hlm. 262.

dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen.⁷⁷

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik orang. Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Se jauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.⁷⁸ Jadi lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak didik, mempunyai ruang dan waktu yang sangat berpengaruh dalam proses suatu pendidikan. Se jauh dan seperti apa manusia mengerti, memahami dan masuk ke lingkungan, akan mulai merasakan pengaruh baik atau buruknya dari dunia luar yang masuk dan mempengaruhi otak manusia. Lingkungan juga dapat dikatakan sebagai ujung tombak berhasil atau gagalnya anak didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

B. Lingkungan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain

⁷⁷ <http://pengertian-definisi.blogspot.com/2011/10/lingkungan.html>. Di akses pada Selasa, 13/01/2015. Pukul 09.35 WIB.

⁷⁸ Zakiah Darajat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara: Jakarta. 1992. Hlm. 63-64.

dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.⁷⁹

1. Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nila-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yng demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keluarga anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu guru akan lebih dapat memahami anak yang bersangkutan.seringkali harus dilakukan perlakuan maupun didikan yang berbeda terhadap anak yang dalam keluarganya memperoleh didikan keras atau lemah terhadap anak yang ditelantarkan, anak yang sosial dan anak dari keluarga yang harmonis.kemiskinan juga sering menjadi sebab terlantarnya anak dalam berbagai aspek: jasmani, sosial, mental dan keagamaannya.⁸⁰

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang berbunyi:

ما من مولود على الفطرة. فأبواه يهودّونه وينصرّونه ويمجسانه

⁷⁹ <http://anikartini30.blogspot.com/2012/11/lingkungan-pendidikan.html>. Di akses pada Selasa, 13/01/2015. Pukul 09.35 WIB.

⁸⁰ Zakiah Darajat, dkk. *Op.cit.* Hlm. 66-67.

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah^{lm}. Kedua orangtuanya lah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Dilingkungan ini lah sesuatu pendidikan apapun pasti dimulai dari keluarga. Karena keluarga adalah orang yang pertama memperkenalkan dunia untuk manusia yang baru lahir didunia. Maka dari itu para orang tua diseluruh dunia hendaklah memberikan pendidikan yang sesungguhnya, sebaik-baiknya dan menurut ajaran Islam dengan ikhlas, tulus dan penuh kasih sayang agar anak berjalan lurus pada jalurnya ,menerima pendidikan dengan baik dan mendapatkan kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuanya.

2. Sekolah

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama sesuai tingkatannya. Sekolah adalah tempat anak belajar, ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh tali kekeluargaan. Namun dibalik itu semua ada juga guru yang kasih sayangnya sama merata bahkan melebihi dari kasih sayang orang tua kepada anaknya. Tapi kita tidak bisa menebak-nebak sifat guru itu seperti apa karena dibalik kebaikan atau kekersaannya mungkin ada sesuatu yang disembunyikan.

3. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah^{lm}. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi

segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.⁸¹

C. Pembinaan lingkungan yang Islami

Lingkungan yang harus dibina dengan konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat

Pembinaan lingkungan keluarga dilakukan pertama kali oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam keluarga. Ayah harus menjadi suri tauladan terhadap keluarga.

Pada prinsipnya lingkungan keluarga tidak akan terbina dengan baik dan benar apabila suami dan istri tidak menyadari hak dan kewajibannya menurut perundang-undangan yang berlaku. Oleh sebab itu, Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam merupakan sarana pendidikan Islam dalam keluarga.⁸²

Pembinaan lingkungan sekolah dilakukan pertama kali oleh guru terhadap anak didiknya. Guru harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam sekolah^{lm}. Guru harus menjadi suri tauladan

⁸¹ <http://anikartini30.blogspot.com/2012/11/lingkungan-pendidikan.html>. Di akses pada Selasa, 13/01/2015. Pukul 09.35 WIB.

⁸² Ahmad Saebani, Hendra Akhdhiyat. *Op. cit.* Hlm. 263-268.

terhadap anak didiknya agar menjadi manusia yang mempunyai jiwa raga yang kuat, akhlak yang baik dan moral yang tinggi jika ia bergaul kepada teman-temannya.

Pembinaan lingkungan masyarakat dilakukan pertama kali oleh pemerintah, pemuka-pemuka agama, ketua adat dan tokoh masyarakat yang dipercayai oleh masyarakat untuk membina hidup bermasyarakat terhadap rakyatnya. Mereka harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam masyarakat, harus menjadi suri tauladan terhadap rakyatnya agar menjadi manusia yang mempunyai jiwa raga yang kuat, akhlak yang baik dan moral yang tinggi dan penerus bangsa jika dibutuhkan dimasa yang akan datang.

D. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan pengertian secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan sesuatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.

Dalam memberikan definisi secara terminologi, antara lain Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa lembaga pendidikan itu adalah suatu sistem peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi, dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttub dan sebagainya.⁸³

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya atau dilaksanakannya suatu kegiatan pendidikan yang bernuansa Islam yang fasilitasnya berupa: 1. Rumah, 2. Masjid, 3. Musala atau Surau, 4. Majelis Taklim,

⁸³ Ramayulis. *Ilmu* Hlm. 216-217.

5. Pondok Pesantren, 6. Balai Musyawarah, 7. Sekolah, 8. Perkantoran dan sebagainya.

Lembaga pendidikan formal berupa sekolah, pondok pesantren yang sederajat dengan madrasah yang diakui, bahkan diakreditasi oleh Dinas Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan nonformal adalah keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan memanfaatkan berbagai fasilitas umum yang dimiliki masyarakat, misalnya masjid, rumah penduduk dan sebagainya.

Kelembagaan pendidikan Islam dapat dikembangkan di masyarakat tanpa terpaku oleh lembaga-lembaga yang sifatnya formal. Oleh karena itu, pengembangannya akan mempermudah masyarakat menerima dan menambah ilmu pengetahuan agama Islam khususnya dan umumnya berbagai ilmu yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ibu-ibu PKK mengadakan pengajian keliling seminggu sekali kerumah-rumah penduduk setiap RT dan RW. Maka program ini merupakan upaya memanfaatkan lembaga nonformal untuk mengembangkan syiar Islam sekaligus pendidikan Islam dimasyarakat.⁸⁴

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Quran dan Al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Rumah Al-Arqam ibnu abi Al-Arqam merupakan lembagam pendidikan yang pertama.⁸⁵

⁸⁴ Ahmad Saebani, *Ilmu ...* Hlm. 269-270.

⁸⁵ Ramayulis. *Ilmu* Hlm. 215-216.

E. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

1. Lembaga Pendidikan Islam Dilihat dari Ajaran Islam Sebagai Asasnya

Asas daripada seluruh ajaran dan amal Islam adalah Iman. Jenis lembaga pendidikan Islam yang serba tetap dan tidak boleh berubah dan tidak mungkin berubah adalah sebagai berikut:

- Rukun iman adalah asas ajaran dan amal Islam
- Ikrar keyakinan atau pengucapan dua kalimat syahadat adalah lembaga pernyataan
- Thaharah lembaga penyucian
- Shalat lembaga utama agama
- Zakat lembaga pemberian wajib
- Puasa lembaga menahan diri
- Haji lembaga kunjungan ke Baitullah
- Ihsan lembaga membaiki
- Ikhlas lembaga yang menjadikan amal agama
- Taqwa lembaga menjaga hubungan dengan *Allah* SWT.

2. Lembaga pendidikan Islam yang dapat berubah karena perubahan norma-norma adalah sebagai berikut:

- Ijtihad lembaga pemikir
- Fikih lembaga putusan tentang hukum
- Akhlak lembaga nilai-nilai tingkah laku perbuatan
- Lembaga Sosial
- Lembaga Ekonomi
- Lembaga politik
- Lembaga pengetahuan dan teknik
- Lembaga seni
- Lembaga Negara⁸⁶

⁸⁶ Ramayulis haji. Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia: Jakarta. 2004. Hlm. 219-220.

3. Lembaga Pendidikan Islam Ditinjau dari Aspek Penanggungjawab

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan karena tugas ini satu dari antara beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah^{lm}.

4. Lembaga Pendidikan Islam Ditinjau dari Aspek Waktu dan Tempat

- Periode pembinaan
- Periode keemasan
- Periode kemunduran
- Periode stagnasi dan kehancuran
- Periode modern.⁸⁷

Adapun lembaga pendidikan Islam yang dirasakan manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Atfal
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri atau swasta
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri atau swasta
4. Madrasah Aliyah Negeri atau swasta
5. Perguruan Tinggi Islam Negeri atau swasta
6. Pondok Pesantren⁸⁸

⁸⁷ Ramayulis. *Ilmu...* Hlm. 221.

⁸⁸ Ahmad Saebani, *Ilmu* ,,,. Hlm. 270.

BAB VII

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran/mengira-ngira terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁸⁹ Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah : Suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuannya : untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, sehingga dapat mengerahkan tingkat perubahan tingkah lakunya .

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Dan Edwind Wandt berpendapat evaluasi adalah: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu ...*Hlm. 17

Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam

B. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah:

1. Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
2. Metahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
3. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Abudin Nata menambahkan, bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pelajaran. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (diagnostic test) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.⁹⁰

C. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam

1. Menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialami (Q.S. Al Baqarah : 155)

⁹⁰ *Ibid* hlm 204

2. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan yang diberikan dan dapat diaplikasikan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada ummatnya (AN-Namal : 27)
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keIslaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian *Allah* terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih anaknya ismail putra yang dicintainya (Q.S. As-Saffat : 103-107)
4. Untuk mengukur daya kognisi, hapalan manusia terhadap pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan *Allah* (Q.S. Albaqarah : 31)
5. Memberikan ganjaran berupa hadiah bagi peserta didik yg mempunyai prestasi dan hukuman bagi siswa yang melanggar (Q.S. Az-Zalzalah : 7-8)

D. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Valid ; Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan *shahihlm*. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
2. Berorientasi kepada kompetensi ; Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan *terarahlm*.
3. Berkelanjutan/Berkesinambungan (kontinuitas) ; Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.

4. Menyeluruh (Komprehensif) ; Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi 6 aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi.
5. Bermakna ; Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
6. Adil dan objektif ; Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi.
7. Terbuka ; Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
8. Ikhlas ; Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik untuk kepentingan peserta didik.
9. Praktis ; Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: Hemat waktu, biaya dan tenaga; Mudah diadministrasikan; Mudah menskor dan mengolahnya; dan Mudah ditafsirkan

Oleh karena itu Prinsip-prinsip Evaluasi selain di atas, maka harus Berkesinambungan (Kontinuitas), . Menyeluruh (Komprehenship) dan Obyektivitas

E. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

Langkah-langkah Evaluasi Secara umum, yaitu proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah yaitu Penentuan Tujuan Evaluasi, Penyusunan Kisi-kisi soal, Telaah atau review dan revisi soal, Uji Coba (try out), Penyusunan soal, Penyajian tes, Scorsing, Pengolahan hasil tes, Pelaporan hasil tes.

F. Jenis-jenis Evaluasi pendidikan dalam Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

1. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa: 28. “*Allah* hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.

Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. “dan *Allah* mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Untuk itu *Allah* Swt menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. Al-Insyirah: 7-8 ; “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

Pada jenis Evaluasi formatif Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi:

pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan. Sehingga memiliki fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran⁹¹ ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Dan Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.

2. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. Al-Insyiqaq: 19 “(Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan))”, QS. Al-Qamar: 49 (“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”)

Pada jenis evaluasi sumatif aspek yang dinilai berupa kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan. Sehingga memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun. Dan Tujuan yaitu untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.

3. Evaluasi penempatan (placement), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jenis evaluasi ini memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya. Dengan Tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan

⁹¹ *Ibid hml 205*

bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi ini meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.

4. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Jenis evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya. Sehingga memiliki Tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran. Adapun Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

G. Teknik Evaluasi Pendidikan

Istilah teknik dapat diartikan sebagai “alat”. Jadi dalam istilah teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik.

Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Menurut Arikunto (2002:31) terdapat dua alat evaluasi yakni teknik tes dan non tes.

1. Teknik Tes ; Tes secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno “testum” artinya piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Teknik tes menurut Indrakusuma dalam (Arikunto, 2002:32) adalah “suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”.

Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a) Untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu.
- b) Untuk menentukan kedudukan atau peringkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Adapun contoh Bentuk Tes antara lain: Tes lisan (oral test), Tes tertulis (written test), Tes obyektif (ex, tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat.), Tes subyektif atau esai,

2. Teknik Non-Tes ; Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, check list, dan rating scale.

BAB VIII

KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Manusia diciptakan *Allah* dalam struktur yang paling baik diantara makhluk *Allah* yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsure jasmani dan rohaniah, atau unsure fisiologis dan unsur psikologis.

Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, *Allah* memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecendrungan berkembang, dalam psikologi disebut pontensialitas atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut prepotence reflexes (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan "FITRAH" yang dalam pengertian etimologis mengandung kejadian oleh karena kata *fitrah* itu berasal dari kata kerja *fatoro* yang berarti *menjadikan*.

Kata *fitrah* disebutkan dalam al-quraan, surat ar-rum, 30 sebagai berikut :

اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ فِطَرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنْ الْقَيْمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya, (sesuai dengan kecendrungan aslinya). Itulah *fitrah Allah*, yang *Allah* menciptakan manusia dia atas *fitrah* itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya."

Dalam sebuah hadits juga di jelaskan ;

"Tiap-tiap anak dilahirkan diatas *fitrah*, maka ibu-bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi dan nasrani dan majusi."

Fitrah sebagaimana dalam al-Quran dan al-Hadist tersebut diatas, maka dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut :

- 1) *Fitrah* yang disebutkan dalam ayat tersebut di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham *Nativisme*. Oleh karena kata "*fitrah*" mengandung kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar

beragama yang benar dan lurus (addien al-qayyim) yaitu Islam. potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan *Allah* yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Pengertian fitrah yang bercorak nativistik di atas berkaitan juga dengan factor heriditas (keturunan) yang bersumber dari orang tua termasuk keturunan beragama (religiositas). ini didasarkan atas beberapa dalil dari al-quran al-Hadist seperti antara lain sebagai berikut:

إِنَّكَ ۞ دَيَّارًا الْكَافِرِينَ ۞ مِنَ الْأَرْضِ عَلَىٰ تَذَرَّ لَا رَبِّ نُوحٌ وَقَالَ ۞
كَفَّارًا فَاجِرًا إِلَّا يَلِدُوا وَلَا عِبَادَكَ يُضِلُّوْا تَذَرَهُمْ إِن ۞

“Berkatalah nabi Nuh : hai Tuhanku, janganlah engkau memberikan tempat diatas bumi ini kepada orang kafir, jika engkau memberikan tempat kepada mereka, maka mereka akan menyesatkan hamba dan mereka tidak akan melahirkan anak, melainkan anak kafir pula terhadapmu. (S. Nuh,26-27)”.

Ali Fikri salah seorang ahli pendidikan mesir menyatakan bahwa para ulama telah sepakat bahwa kecendrungan nafsu itu berpindah kepada orang tua secara turun temurun.⁹² Oleh karena itu anak adalah merupakan rahasia dari orang tuanya. manusia sejak awal perkembangannya berada pada garis keturunan dari keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim otomatis anaknya menjadi muslim.

Sebuah sabda nabi SAW yang dapat dijadikan sumber pandangan natisme seperti berikut :

Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama, maka setelah itu orang tuanya lah yang mendidik menjadi beragama yahudi, dan nasrani dan majusi, jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim pula. ⁹³

⁹² Ali Fikri, *Al Insan*, hlm . 99

⁹³ Muslim dalam kitab *shahih*. jus II, hlm. 459

Pengertian yang bersumber dari kedua dalil diatas diperkuat oleh Syech Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa Agama Islam merupakan Agama Fitrah.⁹⁴ serupa dengan pendapat Abu A'la Al-Maududi yang menyatakan bahwa agama Islam adalah identik dengan watak tabi'y manusia (human nature)⁹⁵demikian pula pendapat Sayyid quth menyatakan bahwa Islam diturunkan *Allah* untuk mengembangkan watak asli manusia, karena Islam adalah agama fitrah.

Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh ibbnu qayyim dengan kecendrungan asli anak bayi yang secara instinktif menerima tetek inunya.²⁸

- 2) Dalil-dalil lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan “FITRAH” yang mengandung kecendrungan netral ialah antara lain sebagai berikut :

وَالْأَفْعِدَّةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَحْرَجِكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ

Dan *Allah* mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati (QS, an-Nahl : 78)

Kemampuan yang ada pada diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar) yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara operasional adalah bersifat hidayah (menunjukkan).

Dalam surat al-Alaq : 3-4 dinyatakan oleh *Allah* :

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۝ الْاَكْرَمُ وَرَبُّكَ اَقْرَبُ ۝

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[pena]

⁹⁴ Mohammad Abduh, *tafsir Al-Manar*, juz. IV, hlm. 119

⁹⁵ Abu A'la Al-maududi, *Toward understanding Islam*, hlm. 4-6

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tanpa belajar, niscaya tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia maupun akhirat.

Dalam sabda nabi saw riwayat abu hurairah sebagai berikut :

Tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua rang tuanya lah yang mendidiknya yahudi atau nasrani .

Atas dasar al-hadits diatas maka dapat memperoleh petunjuk bahwa fitrah sebagai factor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya.

Dikaitkan dengan interpretasi di atas, maka paham behaviorisme (bersumber dari sarjana psikologi dan pendidikan amerika serikat) berpandangan bahwa memang manusia itu tidak dilahirkan menjadi baik atau buruk, sebagaimana pendapat skinner yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar menentukan perkembangan hidup seseorang, namun ia sendiri juga dapat merubah lingkungan itu.

3) Komponen-komponen psikologi dalam fitrah

Jika kita perhatikan berbagai pandangan para ulama dan ilmuan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah "FITRAH" yang diangkat dari firman *Allah* dan bersabda nabi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa FITRAH adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan *Allah* kepadanya.

Komponen-komponen potensial fitrah tersebut adalah :

- a) Kemampuan dasar untuk beragama Islam (ad-dinul qayyimaah), dimana factor iman merupakan intinya beragama manusia, Muhammad Abduh, Ibnu qayyim, Abu Al'alah Al-maududi, Sayyid Quth berpendapat bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beraga Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan *fitrahlm*.
- b) Mawahib(bakat) dan Qabiliyyat (tendensi at kecenderungan yang mengacu kepada keimanan kepada *Allah* dengan demikian maka "FITRAH" mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan

tersebut.karena iman bagi seorang mukmin merupakan elan vitale (daya penggerak utama) dalam dirinya yang memberikan semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari *Allah*

- c) Naluri dan kewahyuan (revilasi) bagaikan dua sisi uang logam, keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia.

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, fitrah itu dapat dilihat dari dua segi yakni; pertama, segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. Yang kedua : dapat dilihat dari segi wahyu tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabinya.

- d) Kemampuan dasar untuk beragama secara umum,tidak hanya terbatas pada agama Islam.
- e) Dalam fitrah tidak terdapat komponen psikologis apapun,karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci bersih.⁹⁶

4) Pendekatan dan Model Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara ilmiah diperlukan system pendekatan, orientasi dan model yang sejalan dengan karakteristik (ciri-ciri) sasaran yang hendak di diskripsikan dan dijelaskan.

- a) Sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang tersusun dan bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independent)
- b) Sistem Pendekatan adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, menseleksi problema-problema, menemukan persyaratan-persyaratatan untuk memecahkan problem-problem memilih alternatif pemecahan, mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta mengimplementasikan.
- c) Orientasi adalah suatu penetapan atau perasaan tentang posisi seseorang dalam kaitannya dengan lingkungan atau dengan orang tertentu atau sesuatu yang khusus ataulapangan pengetahuan tertentu.

⁹⁶ skinner, science and human behavior, hlm 448

d) Model-model adalah penerimaan secara abstrak daripada fenomena misalnya model kapal terbang adalah merupakan abstraksi dari prototipenya.⁹⁷

5) Sistem pendekatan Filosofis

Berdasarkan pendekatan filosofis, ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis bersumberkan kitab suci al-Quran dan Sunnah nabi Muhammad saw.

Nilai-nilai ajaran hakiki adalah yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan dioperasionalkan oleh Muhammad Rasulullah.

A. Perkembangan pemikiran tentang pendidikan Islam

Al-Quran sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal, memberikan dorongan motivatif manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui rasio atau akal pikiran sejauh mungkin sampai pada zat *Allah* yang tidak mungkin dicapai oleh rasio itu.

Manusia yang menyadari dirinya adalah ciptaan *Allah* dalam ikhtiar mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuannya senantiasa akan ditunjukkan untuk beribadah atau berbakti kepada *Allah* semakin bertambah ilmu pengetahuannya, ia semakin bertambah tebal keimanannya kepada tuhannya.

Dalam pandangan Islam akal pikiran harus di fungsikan secara tepat guna untuk menemukan hakikat hidupnya selaku hamba *Allah* selaku makhluk sosial dan selaku “khalifah” diatas bumi.

Sebagai contoh ayat-ayat al-Qur’an yang mendorong manusia untuk mengali atau menguasai ilmu-ilmu pengetahuan berbagai bidang itu antara lain disebutkan dalam surat ar-Rahman : 1-33, yang berhubungan dengan ilmu kelautan(hidrografi atau maritim) dan ilmu teknologi ruang angkasa luar .

Maka dari itu jelaslah bahwa pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan dalam pengembangan perlu diorientasikan kepada ilmu pengetahuan dan

⁹⁷ Roger, A. Kaufman, *Educational system planning*, hlm 2

teknologi, karena disamping kemampuan manusia untuk berfikir rasional yang menjadi salah satu persyaratan dalam ilmu dan teknologi, juga kitab suci al-quran telah memberikan ruang geraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejauh kemampuan rasio dapat mencapainya seolah-olah tanpa batas.

B. Orientasi Ilmu Pendidikan Islam

Islam sebagai agama wahyu yang lebih mementingkan hidup masa depan yang bernilai duniawi-ukhrawi telah meletakkan pandangan dasar teoritis dalam berbagai slub ayat-ayat al-quran antara lain dalam surat al-hasyr,18 sebagai berikut:

بِمَا حَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِعَدِّ قَدَمَتِ مَا نَفْسٌ وَلَتَنْظُرَ اللَّهُ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang mukmin, bertaqwalah kepada *Allah* dan hendaklah setiap diri manusia memperhatikan hal-hal apa yang hendak dilakukan bagi hari esoknya. Dan bertaqwalah kepada *Allah* , sesungguhnya *Allah* maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.(QS. al-Hasyr :18)

Oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dipergelarkan wawasannya dalam al-quran adalah maha luas, maka ilmu pengetahuan yang diharapkan *Allah* untuk tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada *Allah* SWT, dapat diringkas kedalam 3 sumber orientasi ke arah mana pengembangan teoritis ilmiah ditunjukkan sebagai berikut :

- 1) Orientasi pengembangan kepada *Allah* yang maha mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
- 2) Orientasi pengembangan kearah kehidupan social manusia, dimana mu’amalah” bainan naas (pergaulan antara manusia) semakin kompleks dan luas ruang lingkupnya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.
- 3) Orientasi pengembangan kearah alam sekitar yang diciptakan *Allah* untuk kepentingan hidup umat manusia, mengandung berbagai macam kekayaan

alam yang harus di gali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya.

C. Model yang mengabstraksikan pendekatan dan orientasi

Model pendidikan Islam secara teoritis dapat di bentuk sesuai pendekatan filosofis sebagai berikut :

- 1) Aspek filosofis: manusia selaku manusia didik hamba tuhan telah diberi kemampuan dasar yang sosial-religius disebut fitrah yang bersifat dinamis dan kecenderungan social-religius dalam struktur psiko-fisik patuh dan menyerahkan diri kepada maha penciptanya secara total pada tingkat perkembangannya yang optimal.
- 2) Aspek epistemologis: manusia diberi kemampuan dasar untuk berilmu pengetahuan dan beriman kepada maha penciptanya sesuai dengan kemampuan derajat kemanusiannya yang menjadi bentuk dan pola dasar keIslamannya yang member corak kemuliaan derajatnya, melebihi yang lain.
- 3) Aspek pedagogis: manusia adalah mahluk belajar sepanjang hayat melalui proses yang didasari dengan nilai-nilai Islami. proses belajar yang Islami adalah berlangsung secara dialogis kepada tuntunan tuhan dan kepada tuntunan perubahan sosial.

Proses operasionalisasinya dapat didiskripsikan sebagai berikut :

- 1) Content (materi) lebih difokuskan pada permasalahan sosio-kultural masa kini untuk diproyeksikan ke masa depan, dengan kemampuan anak didik mengungkap tujuan dan nilai-nilai yang inheren dengan tuntunan tuhan.
- 2) Pendidik : bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang dialogis interpenden dan terpercaya.
- 3) Anak didik : dalam proses belajar-mengajar melakukan hubungan dialogis dengan yang lain, (guru, teman-teman sebaya dan orang dewasa serta alam sekitar).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding Islam*,
- Abuddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997
- Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholida. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Ahmad Saebani, Beni dan Hendra, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005
- Al-Qur'an dan Terjemah
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996
- H.M. Sudiyono; *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Jilid Ke-1
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta: 1996.
- Marimba,Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif. 1990
- Mohammad Abduh, *Tafsir Al-Manar*, juz. IV
- Muslim dalam kitab *Shahih*. jus II,
- Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia 2004
- Roger, A. Kaufman, *Educational system planning*,
- Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk dari Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara 1991

Pustaka Elektronik :

<http://anikartini30.blogspot.com/2012/11/lingkungan-pendidikan.html>8. Di akses pada Selasa, 13/01/2015. Pukul 09.35 WIB.

<http://ekaaqila.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-hakekat-media-dan-metode.html>. di akses pada rabu,14/01/2015. pukul 23.23 WIB

<http://paipendidikanagamaIslam.blogspot.com/2010/12/prinsip-pendidikan-Islam.html>

<http://pengertian-definisi.blogspot.com/2011/10/lingkungan.html>. Di akses pada Selasa, 13/01/2015. Pukul 09.35 WIB.

<http://www.m.hafizhruhmi.wordpress.com> Diakses tgl: 14/1/2015

<http://www.rokhim.net/2012/02/ciri-ciri-kurikulum-pendidikan-Islam.html>

BUNGA RAMPAI ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Oleh :

Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.

Editor : Dr. Hj. ZAINAP HARTATI, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Kata Pengantar

Bab 1 Pendahuluan -- 1

- F. Pengertian Pendidikan -- 1
- G. Pengertian Pendidikan Islam -- 2
- H. Tujuan Pendidikan Islam -- 8
- I. Ruang Lingkup Pendidikan Islam -- 10

Bab 2 Peserta Didik dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik -- 11

- 1. Pengertian Peserta Didik Dan Konsep Dasar Pendidikan Seumur Hidup -- 11
- 2. Dasar-dasar Kebutuhan Anak Untuk Memperoleh Pendidikan -- 13
- 3. Aspek-aspek Peserta Didik Yang Harus di Perhatikan -- 14
- 4. Dimensi-dimensi Peserta Didik Yang Harus Dikembangkan -- 20
 - 1. Dimensi Fisik (jasmani) -- 20
 - 2. Dimensi Akal -- 21
 - 3. Dimensi Keberagamaan -- 23
 - 4. Dimensi Akhlak -- 24
 - 5. Dimensi Rohani (kejiwaan) -- 25
 - 6. Dimensi Seni (keindahan) -- 26
 - 7. Dimensi Sosial -- 26
- 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pendidikan Islam -- 27
 - 1. Menurut teori Barat -- 27
 - 2. Menurut Pandangan Islam -- 28
- 6. Faktor yang mempengaruhi Peserta Didik -- 29
 - 3. Faktor Internal -- 29
 - 4. Faktor Eksternal -- 29

Bab 3 Pendidik dalam Pendidikan Islam - 36

- F. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam -- 36
- G. Mengapa Diperlukan Pendidik Islam -- 38
- H. Sifat-Sifat Pendidik Islam -- 39
- I. Syarat-Syarat Pendidik Dalam Pendidikan Islam -- 40
- J. Fungsi dan Tugas Pendidik Islam - 41

Bab 4 Alat/media dan Metode Pendidikan Islam - 43

- G. Pengertian alat/Media Pendidikan Islam -- 44

- H. Jenis alat/Media Pendidikan Islam -- 45
 - 1. Keteladanan -- 47
 - 2. Perintah dan Larangan -- 48
 - 3. Ganjaran (hadiah) dan Hukum -- 49
- I. Pengaruh alat/Media Dalam Pendidikan Islam -- 52
- J. Metode Pendidikan Islam -- 55
- K. Dasar Metode Pendidikan Islam -- 56
 - 1. Dasar Agamis -- 57
 - 2. Dasar Biologis -- 57
 - 3. Dasar Psikologis -- 57
 - 4. Dasar Sosiologis -- 57
- L. Prinsip Metode Pendidikan Islam -- 58
- M. Metode dan Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam -- 59

Bab 5 Kurikulum Pendidikan Islam -- 64

- H. Pengertian kurikulum Pendidikan Islam -- 64
- I. Fungsi Kurikulum bagi pendidik -- 65
- J. Pengertian kurikulum menurut para ahli -- 65
- K. Prinsip-Prinsip Dalam Merumuskan Kurikulum Pendidikan Islam -- 66
- L. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik -- 70
- M. Ciri-ciri Khusus Kurikulum Pendidikan Islam -- 71
- N. Kurikulum pendidikan Islam Di Indonesia -- 73
 - 1. Madrasah Diniyah -- 73
 - 2. Madrasah -- 73

Bab 6 Lingkungan dan Lembaga Pendidikan Islam -- 76

- A. Pengertian Lingkungan -- 76
- B. Lingkungan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat -- 77
 - 1. Keluarga -- 78
 - 2. Sekolah -- 79
 - 3. Masyarakat -- 79
- C. Pembinaan lingkungan yang Islami -- 80
- D. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam -- 81
- E. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam -- 83
 - 1. Lembaga Pendidikan Islam Dilihat dari Ajaran Islam Sebagai Asasnya -- 83
 - 2. Lembaga pendidikan Islam yang dapat berubah karena perubahan norma -- 83
 - 3. Lembaga Pendidikan Islam Ditinjau dari Aspek Penanggungjawab -- 84
 - 4. Lembaga Pendidikan Islam Ditinjau dari Aspek Waktu dan Tempat -- 84

Bab 7 Evaluasi Pendidikan Islam

- D. Pengertian dan tujuan Evaluasi Pendidikan Islam -- 85
- E. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam -- 87
- F. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam -- 87
- G. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam -- 88
- H. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam -- 89

- I. Jenis-jenis Evaluasi pendidikan dalam Islam -- 90
- J. Teknik Evaluasi Pendidikan -- 92

Bab 8 Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam – 95

- A. Perkembangan pemikiran tentang pendidikan Islam -- 99
- B. Orientasi Ilmu Pendidikan Islam -- 100
- C. Model yang mengabstraksikan pendekatan dan orientasi -- 101

Daftar Pustaka